



Smart CAMPUS

ISSN 2714-8637

Juli-September Volume 35 Tahun 2024

UIN SIBER

Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

Integritas Profesionalisme Inovasi Tanggung Jawab Keteladanan



ISSN 2714-8637



BERITA UTAMA

*PBAK UIN Siber Syekh Nurjati
Cirebon Tahun 2024*

KHASANAH KEILMUAN

*Kemerdekaan Yang
Sesungguhnya*



Misi dan Tujuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

“Menjadi institusi pendidikan tinggi Islam yang unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman”

Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Mengembangkan pendidikan akademik dan profesi,
2. Menyelenggarakan penelitian secara inovatif untuk mewujudkan dan pengabdian bagi kepentingan masyarakat dan bangsa; dan
3. Melakukan transformasi dan pencerahan nilai-nilai islam bagi masyarakat.

Tujuan Pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Terwujudnya lulusan yang unggul, berakhlak karimah dan profesional, yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman;
2. Terciptanya penelitian yang inovatif untuk kemajuan ilmu dan peradaban; dan
3. Terlaksannya pengabdian kepada masyarakat.



MoU CSR UIN Siber Syarif Hidayatullah Jakarta dengan
Fakultas Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



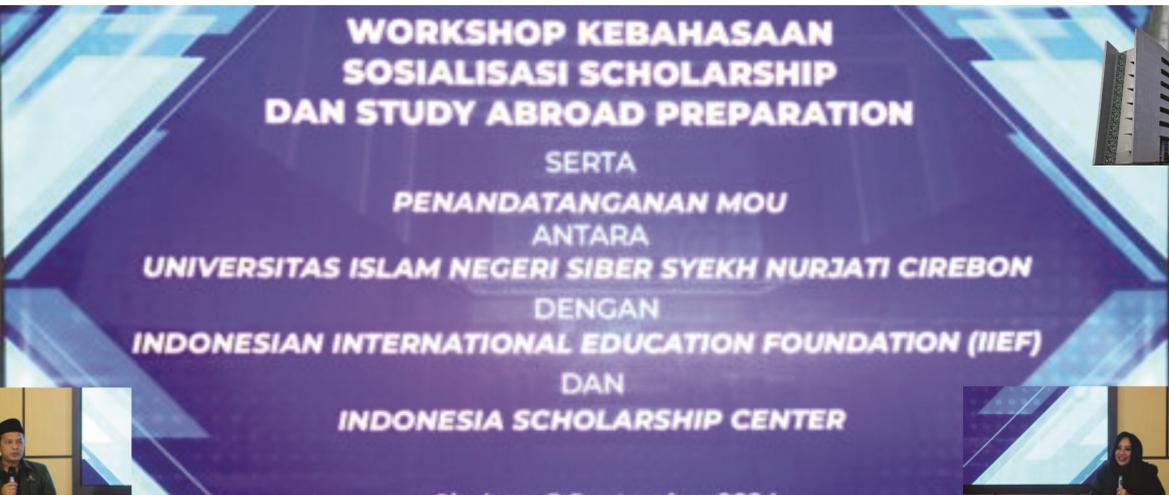
MoU antara Badan Riset Inovasi Nasional/BRIN dengan
Fakultas Ushuluddin dan Adab/FUA UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



MoU antara WIFOG Jerman dengan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



MoU UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Baptis Kalvari
Upaya memperluas perspektif multikulturalisme dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia



MoU UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan Intenational Education Foundation(IIEF) dan Indonesia Scholarship Center (ISC)



MoU FEBI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan Indonesian Tour Leader Moslem Association (ITMA)



MoU UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/BMKG



MoU UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu



Salam Redaksi



Drs. Imron Rosyadi, M.M
Redaktur

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepada kita, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang belum lama ini sudah beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon merupakan pilot project Kementerian Agama RI yang termasuk dalam 7 (tujuh) prioritas program Kementerian Agama RI dan tentunya membutuhkan beberapa dukungan dari seluruh sivitas akademika tidak terkecuali dalam hal ini majalah digital SmartCampus.

Majalah SmartCampus ini yang memiliki visi dan misi secara substantive yakni menghubungkan stakeholder UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon baik pimpinan, warga kampus dan masyarakat yang memiliki konsen terhadap perguruan tinggi kita. SmartCampus diharapkan bisa membangun

sinergitas melalui kegiatan-kegiatan tridharma perguruan tinggi baik di tingkat regional, nasional maupun dunia sesuai dengan motto UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon “*Kampus Unggul dan Mendunia*”.

Majalah SmartCampus merupakan media informasi oleh karena itu segala yang diinformasikan di Majalah SmartCampus bersifat akurat, objektif, fleksibel menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tujuan-tujuan informasi yang dituliskan bisa tersampaikan dengan jelas.

Demikian disampaikan, semoga Majalah SmartCampus ini kedepan bisa menjadi sarana mengekspresikan ide-ide pemikiran dalam bentuk tulisan yang sifatnya membangun bagi stakeholder untuk kemajuan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menjadi kampus unggul dan mendunia.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Daftar Isi

PBAK 2024

UIN Siber Cirebon – Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon telah sukses menggelar Pelaksanaan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) Tahun 2024 yang berlangsung selama tiga hari, dari Selasa hingga Kamis, 27-29 Agustus 2024. Acara yang dilaksanakan di Lapangan Ma’had Al-Jamiah UIN Siber Syekh.....

Desain Program Universitas yang Berdimensi Internasional

Program internasionalisasi menjadi salah satu pilihan untuk memosisikan kampus berkiprah dan memiliki reputasi pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam skala perkembangan global. Perubahan masyarakat global dengan isu-isu yang merata pada setiap negara menjadi indikator bagi perguruan tinggi untuk berkomitmen dengan menjalankan program internasional yang menunjukkan kontribusi akademiknya. Isu-isu internasional seperti kemiskinan, kesetaraan gender, transformasi digital ekonomi, dan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan sepanjang hayat, dan lainnya, sebagai dimensi internasional, menjadi pekerjaan rumah setiap negara, sehingga universitas dapat



Virtual Reality Cyber Islamic University Dipamerkan di Indonesia Marketing Festival 2024

UIN Siber Cirebon (Yogyakarta, Kemenag) — Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, sebagai cyber Islamic university, menjadi salah satu program prioritas Menteri Agama RI yang dipamerkan dalam ajang The 12th Indonesia Marketing Festival 2024. Kegiatan yang berlangsung di Yogyakarta ini dihadiri oleh ratusan pengusaha muda Indonesia dengan tema “Pilot Marketing Flying in Turbulence”. Alissa Wahid, yang didapuk sebagai narasumber dalam acara tersebut, menjelaskan bahwa di era kepemimpinan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, lahir berbagai program



Penanggungjawab

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M. Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, M.M

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi :

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132
Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com
Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. **Salam Redaksi**

3. **Daftar Isi**

5. **Berita Utama** : PBAK UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,
Tema : *"Building a Culture of Digitalization In The Cyber
University Era"*

7. **Liputan Khusus** : Dimensi Internasional dan Antarbudaya
Pada Program Universitas untuk Internasionalisasi UIN Siber
Syekh Nurjati Cirebon

9. Bank Indonesia Gandeng LPM UIN Sieber Cirebon Majukan
UMKM melalui Fasilitasi Sertifikasi Halal

10. Wisuda Sarjana, Magister, dan Doktor UIN Siber Syekh
Nurjati Cirebon Menuju Word Class University

11. Virtual Reality Cyber Islamic University Dipamerkan di
Indonesia Marketing Festival 2024.....(**Mohamad Rizal
Aryo Seno**)

13. Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Angkatan XVIII
Mandiri oleh CHUS UIN Siber Cirebon(**Riki
Yulianto**)

15. Munas Mudir Ma'had dan Mussabaqah Ilmiah Ma'had
PTKIN Se-Indonesia Ke-XI Tahun 2024.....(**Lukman**)

17. Membangun Keluarga Sakinah, Mawadah dan Warahmah....(
Dr. Jaja Suteja, M. Pd)

19. Wanita Jawa dalam Literatur Arab Saudi.....(**H. Rijal
Mahdi, LC., M.A**)

21. Merajut Kerukunan Beragama.....(**Syahrul Kirom, M. Phil**)

23. Kemerdekaan yang Sesungguhnya..... (**Dr. H. Didi Junaedi,
M. A**)

25. Trend Hidup Halal di Indonesia dan Dunia(**Rijal Assidiq
Mulyana, M. Pd**)

27. Disrupsi Inovasi Pendidikan UIN Siber Syekh Nurjati
Cirebon..... (**Imas Siti Khoeriah, S.Pd. I**)

29. The Legend of Pioneering Web Technologies.....(**Agus
Pamuji, M. Kom**)

31. Flexing Akademis: Antara Kebanggaan dan Tekanan
Sosial.....(**Dra. Elly Suherly, M. Pd**)

33. Generasi Muda, Generasi Sadar Pajak ... (**Nining
Wahyuningsih, S.E., M.M**)

35. Tatanan Manajemen Kearsipan Era Digital.....(**May
Nashiroh**)

37. Peran Penting Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca
Anak.. . . (**Nurhannah Widiyanti**)

39. Peran Politik Masjid Dalam Membangun Peradaban Islam
.....(**Farihin Niskala, S. Hum**)

41. Pertautan Sastra dan Sejarah Membaca Cirebon Melalui
Karya Sastra(**H. Saeful Badar, M. A**)



Berita Utama



PBAK 2024 UIN Siber Cirebon

HUMAS & PUBLIKASI



UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Gelar PBAK 2024 Bertema
"Building a Culture of Digitalization in the Cyber University Era"

HUMAS & PUBLIKASI



Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon:
Membangun Semangat Kebersamaan dan Inovasi Digital

HUMAS & PUBLIKASI



Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon:
Membangun Semangat Kebersamaan dan Inovasi Digital

HUMAS & PUBLIKASI

UIN Siber Cirebon – Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon telah sukses menggelar Pelaksanaan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) Tahun 2024 yang berlangsung selama tiga hari, dari Selasa hingga Kamis, 27-29 Agustus 2024. Acara yang dilaksanakan di Lapangan Ma'had Al-Jamiah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon ini mengusung tema besar "Building a Culture of Digitalization in the Cyber University Era," mencerminkan komitmen universitas dalam membangun budaya akademik berbasis digital.



Program Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Gelar Orientasi Mahasiswa Baru: Membangun
Konektivitas dan Kompetensi di Era Siber

HUMAS & PUBLIKASI



Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Gelar PBAK 2024 dengan Semangat Ulul Albab

HUMAS & PUBLIKASI



UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan BP2MI Tandatangani MoU: Kolaborasi Strategis untuk Perlindungan Pekerja Migran Indonesia dan Peluang Kerja ke Luar Negeri



<https://info.syekhnurjati.ac.id/uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-dan-bp2mi-tandatangani-mou-kolaborasi-strategis-untuk-perlindungan-pekerja-migran-indonesia-dan-peluang-kerja-ke-luar-negeri/>

HUMAS & PUBLIKASI



UIN Siber Cirebon – Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon mencetak sejarah baru dengan menjalin kerjasama strategis bersama Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU). Acara yang berlangsung pada 27 Agustus 2024 di Kampus UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon ini dihadiri oleh Rektor UIN SSC, Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., dan Deputi Penempatan dan Pelindungan Kawasan Amerika dan Pasifik BP2MI, Bapak Agustinus Gatot Hermawan, SH, MH. Momentum penting ini bertepatan dengan kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), yang dihadiri oleh mahasiswa baru dan jajaran pimpinan universitas.

MoU ini bertujuan untuk memperkuat upaya perlindungan terhadap pekerja migran Indonesia, terutama yang ditempatkan di kawasan Amerika dan Pasifik. Dalam sambutannya, Prof. Dr. H. Aan Jaelani menegaskan bahwa kerjasama ini merupakan langkah strategis yang menggabungkan kekuatan akademik dengan kebijakan pemerintah untuk memberikan edukasi dan perlindungan maksimal kepada para pekerja migran. “Kerjasama dengan BP2MI ini merupakan bentuk nyata dari komitmen UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam mendukung program pemerintah untuk perlindungan pekerja migran. Kami berencana mengembangkan berbagai program pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan bekerja di luar negeri, sehingga mereka siap menghadapi tantangan global.”

Sementara itu, Deputi Penempatan dan Pelindungan Kawasan Amerika dan Pasifik BP2MI, Bapak Agustinus Gatot Hermawan, mengapresiasi inisiatif UIN SSC dalam mendukung misi BP2MI. Ia menekankan bahwa kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sangat penting untuk memastikan pekerja migran mendapatkan perlindungan yang optimal.

“Sinergi ini akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan mekanisme perlindungan yang lebih baik bagi pekerja migran kita di luar negeri. Kami percaya bahwa kerjasama ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan pekerja migran, tetapi juga membuka peluang karir bagi para alumni UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk berkiprah di pasar tenaga kerja global,” tutur Gatot Hermawan.

Acara penandatanganan MoU ini juga disaksikan oleh sejumlah pejabat BP2MI, para pimpinan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, serta mahasiswa baru yang turut hadir dalam kegiatan PBAK. Kegiatan ini memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya perlindungan pekerja migran dan peran penting yang dapat dimainkan oleh institusi pendidikan tinggi dalam mendukung kebijakan nasional.

Dengan adanya MoU ini, diharapkan dapat tercipta program-program inovatif yang mendukung peningkatan kualitas serta perlindungan bagi pekerja migran Indonesia di luar negeri. Selain itu, kerjasama ini diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam kancah internasional, khususnya dalam hal penempatan dan perlindungan tenaga kerja migran.



Liputan Khusus

DIMENSI INTERNASIONAL DAN ANTARBUDAYA PADA PROGRAM UNIVERSITAS UNTUK INTERNASIONALISASI UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON*

<https://info.syekhnurjati.ac.id/dimensi-internasional-dan-antarbudaya-pada-program-universitas-untuk-internasionalisasi-uin-siber-syekh-nurjati-cirebon/>



Desain Program Universitas yang Berdimensi Internasional

Program internasionalisasi menjadi salah satu pilihan untuk memosisikan kampus berkiprah dan memiliki reputasi pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam skala perkembangan global. Perubahan masyarakat global dengan isu-isu yang merata pada setiap negara menjadi indikator bagi perguruan tinggi untuk berkomitmen dengan menjalankan program internasional yang menunjukkan kontribusi akademiknya. Isu-isu internasional seperti kemiskinan, kesetaraan gender, transformasi digital ekonomi, dan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan sepanjang hayat, dan lainnya, sebagai dimensi internasional, menjadi pekerjaan rumah setiap negara, sehingga universitas dapat menyusun program untuk berperan serta dalam memberikan solusi atas masalah-masalah global melalui program-program universitas.

Dalam konteks lokal, UIN Siber Syekh Nurjati dapat mengembangkan dimensi internasional dan antarbudaya yang digali dari potensi kesejarahan dan demografis di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Cirebon sendiri telah menghadirkan keragaman agama, etnis, tradisi, budaya, bahasa, dan juga kuliner yang menggambarkan situasi perbedaan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelaraskan isu-isu global dengan lokalitas yang ada. Karena isu-isu internasional terkait juga dengan persoalan kemajemukan, diversifikasi, dan pola hubungan antarbudaya sebagai modal dasar untuk menghadirkan internasionalisasi ke dalam program pembelajaran. Dari potensi lokal inilah bisa dimulai proyek internasionalisasi dan pertukaran antarbudaya melalui program universitas.

Ada pendekatan baru yang lebih mudah dengan menyesuaikan kondisi lokal untuk tetap menjalankan program internasionalisasi, yaitu membawa dimensi internasional dan antarbudaya ke dalam program perguruan tinggi. Potensi lokal yang dimiliki masyarakat Cirebon dan sekitarnya, misalnya, bisa dimanfaatkan oleh dosen untuk menyusun program internasionalisasi dan pertukaran antarbudaya dalam perkuliahan. Yang paling penting adalah bagaimana para dosen dapat menciptakan

“pengalaman belajar yang terinternasionalisasi” bagi semua mahasiswa dengan memasukkan dimensi global dan antarbudaya dalam desain dan penyampaian kurikulum.

Dalam dunia yang semakin digital dan terhubung, konsep internasionalisasi di rumah atau di kampus lokal, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dan terlibat dengan perspektif global terlepas dari lokasi mereka, menjadi semakin penting. Bahkan ketika mahasiswa memilih karier lokal atau bekerja di daerah masing-masing, maka pekerjaan mereka akan dipengaruhi oleh meningkatnya keberagaman pada komunitas mereka sendiri, baik oleh perkembangan global, dan juga oleh berbagai peristiwa di wilayah geografis lainnya. Oleh karena itu, memperkenalkan dimensi internasional dan antarbudaya ke dalam program studi pada UIN Siber sebagai elemen kunci yang mendukung mahasiswa dalam mempersiapkan masa depan.

Memanfaatkan Keberagaman Mahasiswa

Keragaman menjadi fitrah dalam hidup secara sosial, termasuk kehidupan mahasiswa di kampus. Sekelompok mahasiswa dengan latar belakang akademis, linguistik, dan sosiokultural yang beragam sering dipromosikan sebagai pengalaman yang memperkaya bagi semua mahasiswa, sehingga kondisi beragam ini dapat membantu lulusan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang menggloabal. Namun, sejumlah hambatan mencegah siswa dan dosen memperoleh manfaat dari keberagaman ini. Mahasiswa pada suatu program studi memiliki pengetahuan dan keahlian yang sangat berbeda, dan ekspektasi budaya yang berbeda pula untuk perilaku kelas yang tepat dan efektif. Selain itu, mereka mungkin mengalami perbedaan budaya dalam nilai dan gaya komunikasi, serta latar belakang dan kemahiran berbahasa.

UIN Siber yang semakin interaktif dengan dunia global di masa depan dapat melakukan percepatan internasionalisasi dengan mengadopsi keberagaman mahasiswa yang berasal dari banyak daerah dengan identitas masing-masing yang dimanfaatkan untuk program internasionalisasi. Hal ini dapat menjadi bahan dasar bagaimana perubahan perspektif penting dalam pembelajaran yang memandang keragaman mahasiswa sebagai potensi untuk pengembangan sikap dan cara berpikir secara global. Perubahan pola pikir itu penting untuk mempercepat laju pengembangan universitas sebagai bagian dari kampus global. Dari keberagaman lokal akan dibawa menjadi pola pikir yang menggloabal. Oleh karena itu, dosen dapat mengatasi tantangan yang dirasakan ini dengan menciptakan pengalaman belajar internasional yang mengakui beragam perspektif dan latar belakang pendidikan mahasiswa dan memungkinkan mereka untuk menempatkan pembelajaran dalam konteks global.

Mewujudkan Capaian Pembelajaran Lulusan

Para dosen dapat memulai dengan menentukan kompetensi internasional dan kompetensi antarbudaya apa yang diharapkan dikuasai oleh semua lulusan pada akhir kuliah mereka pada program studi. Setelah kompetensi ini



diidentifikasi, pengelola program studi dapat bekerja sama dengan pemangku kepentingan eksternal seperti institusi atau perusahaan penyedia/pemberi kerja, sehingga kompetensi lulusan harus tercermin dalam hasil pembelajaran yang diharapkan untuk program tersebut, yang selanjutnya kompetensi ini harus digunakan untuk menginformasikan pengembangan kurikulum baru atau yang sudah ada. Konten program studi, kegiatan belajar mengajar, dan formulir penilaian semuanya harus dirancang untuk membimbing mahasiswa mencapai hasil pembelajaran ini.

Kegiatan Pembelajaran Berdimensi Internasional dan Antarbudaya

Dimensi internasional dan antarbudaya dari suatu program tertentu akan bervariasi sesuai konten atau pengetahuan disiplin ilmu yang akan dipelajari. Mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya yang spesifik pada disiplin ilmu dan generik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi dosen dapat memfasilitasi hal ini dengan kegiatan singkat yang mendorong keterlibatan mahasiswa di kelas, serta tugas dan proyek kelompok sebagai media mahasiswa untuk bekerja sama dalam tim multikultural yang terdiri dari mahasiswa lokal dan internasional, atau mahasiswa dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda atau latar belakang etnis, sosial budaya, atau sosial ekonomi yang berbeda. Juga tugas individu atau kelompok yang menjadi tempat mahasiswa bekerja dengan rekan sejawat atau mahasiswa dari lembaga pendidikan tinggi lain.

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pertukaran individu secara virtual, pembelajaran internasional daring kolaboratif (Collaborative Online International Learning atau COIL), model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dari berbagai lembaga mitra mengerjakan proyek bersama, atau mobilitas campuran yang memerlukan kombinasi kunjungan kelompok singkat dan kolaborasi daring. Tugas kelompok sebaiknya mencakup kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tidak hanya berfokus pada konten akademis. Kegiatan ini juga perlu memanfaatkan berbagai perspektif dan pengalaman yang dibawa atau dimiliki mahasiswa ke dalam program, dan pendekatan mereka yang berbeda secara budaya terhadap kolaborasi dan kerja kelompok. Selain itu, agar pembelajaran antarbudaya dapat terjadi, kegiatan-kegiatan tersebut perlu mengajak mahasiswa untuk merenungkan nilai-nilai dan perilaku mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi kolaborasi lintas budaya dalam kelompok mereka.

Pembelajaran internasional dan antarbudaya dapat ditingkatkan secara cepat dengan menggunakan mobilitas fisik, tetapi perspektif global juga dapat diajarkan dan dipelajari oleh mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar di luar negeri atau terlibat dalam mobilitas virtual. UIN Siber yang memiliki platform siber dapat menghadirkan secara virtual beragam mobilitas dan interaksi antar mahasiswa dalam pembelajaran baik secara nasional maupun internasional, karena jarak dan tempat dapat diatasi melalui sistem pembelajaran jarak jauh.

Mewujudkan Kompetensi Internasional dan Antarbudaya

Agar dosen dapat memfasilitasi pembelajaran mahasiswa dalam kelompok yang beragam, program perkuliahan perlu memiliki atau mengembangkan

kompetensi internasional dan antarbudaya sebagai penciri khasnya. UIN Siber dapat merumuskan kompetensi tersebut untuk melakukan akselerasi program internasionalisasi kampus. Dalam implementasi peran dosen sebagai pembimbing atau fasilitator maka dapat dipertimbangkan berikut ini: pertama, dosen harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia global untuk menghubungkan konten disiplin ilmu mereka dengan tren masyarakat yang lebih luas. Hal ini memungkinkan dosen untuk mengajukan pertanyaan yang tepat mengenai dimensi internasional dan antarbudaya yang relevan dan menghubungkannya dengan tugas yang mendorong mahasiswa untuk mengatasi kebutuhan masyarakat lokal atau global melalui penerapan disiplin akademis mereka.

Kedua, dosen harus memahami cara mengubah pengalaman keberagaman menjadi pembelajaran antarbudaya yang inklusif. Dengan mengakui insiden antarbudaya sebagai peluang untuk berbagi pengetahuan dan belajar, dan memfasilitasi dinamika kelompok antarbudaya, maka dosen dapat memanfaatkan keberagaman dalam kelompok mahasiswa untuk kepentingan semua. Ini termasuk mengalokasikan waktu dalam program pembelajaran yang didesain untuk dialog antarbudaya yang disengaja untuk memacu kesadaran mahasiswa tentang perspektif dan pengalaman yang beragam; untuk mendukung pemahaman yang jelas tentang orang lain yang berpikir atau bertindak berbeda; dan untuk mendorong keterbukaan dan rasa ingin tahu untuk berkolaborasi dalam kelompok sebaya mereka, secara lokal dan global.

Ketiga, dosen harus menjadi praktisi yang reflektif dan mengambil sikap etis dalam desain dan penyampaian program perkuliahan. Ini memerlukan kesadaran akan norma, nilai, dan bias mereka sendiri, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi keputusan dalam desain program dan perilaku di kelas. Mereka harus mengenali garis etika yang tipis antara memfasilitasi pembelajaran mahasiswa dan mengadvokasi nilai dan keyakinan pribadi mereka sendiri, dengan demikian mempromosikan pemikiran kritis dan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Sikap dosen yang terbuka di tengah perbedaan yang ada pada keragaman mahasiswa menjadi pintu masuk untuk menghadirkan substansi internasionalisasi dan keragaman antarbudaya dalam perkuliahan.

Keempat, untuk menciptakan pengalaman belajar internasional yang efektif, dosen harus menilai dan menyempurnakan praktik mengajar mereka melalui proses reflektif yang berkelanjutan. Lanskap global terus berubah dan internasionalisasi pendidikan tinggi harus berubah bersamanya. Wawasan dosen tentang isu-isu global dan masalah yang dihadapi oleh banyak negara seperti pencapaian SDG's atau tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 2023 akan menjadi kerangka kerja bagi dosen untuk memulai program internasionalisasi dalam pembelajaran yang dilakukannya.

Penulis: Prof Dr H Aan Jaelani, M.Ag

*Tulisan ini disadur dari pendekatan baru program internasionalisasi dan antar budaya karya Gregersen-Hermans (peneliti senior pada Pusat Penelitian Bisnis Internasional Berkelanjutan di Universitas Zuyd) dan Lauridsen (Profesor Madya/Emerita, Universitas Aarhus). Keduanya berafiliasi pada Pusat Internasionalisasi Pendidikan Tinggi, Università Cattolica del Sacro Cuore.



Bank Indonesia Gandeng LP3H UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Majukan UMKM melalui Fasilitas Sertifikasi Halal



<https://info.syekhnurjati.ac.id/bank-indonesia-gandeng-lp3h-uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-majukan-umkm-melalui-fasilitas-sertifikasi-halal/>

UIN Siber Cirebon (Kuningan) – Prof. Dr. Hajam, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, menghadiri Opening Ceremony Ciayumajakuning Entrepreneur Festival (CEF) ke-9 Tahun 2024. Acara ini diselenggarakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Cirebon di Taman Kota Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Festival ini bertujuan mendukung program pemerintah terkait Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (GBBI), Gerakan Bangga Wisata Indonesia (GBWI), dan Road to Festival Ekonomi Syariah (FESyar). Jum'at, (26/07/2024).

Dengan tema “Akselerasi Ekonomi dan Keuangan yang Masif, Digital, Inklusif, dan Hijau” serta tagline “Ciayumajakuning Beu”, CEF 2024 menghadirkan berbagai kegiatan menarik. Anton Pitono, Kepala Perwakilan Bank Indonesia Cirebon, dalam sambutannya, menyatakan harapannya agar para pimpinan mitra Bank Indonesia Perwakilan Cirebon mengimbau seluruh pegawai untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada CEF 2024. Kegiatan tersebut meliputi Cerita Anak Negeri, Rupiah Merajut Harmoni Persatuan Nusantara, Dakwah Ekonomi Syariah dan Islamic Voice Competition, Modest Young Designer Competition, Halal Content Video, Ciayumajakuning

Cinematic Tourism Video, Officer Got Talent, dan Resensi Buku Pustaloka Gunung Jati.

Sementara itu, Prof. Dr. Hajam, M.Ag., menyatakan kesiapan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk mendukung dan berpartisipasi aktif dalam CEF 2024. “Kami siap mendukung program pemerintah terkait GBBI, GBWI, dan Road to FESyar. Kolaborasi ini merupakan langkah strategis dalam mengakselerasi ekonomi dan keuangan yang masif, digital, inklusif, dan hijau.”

Lebih lanjut, Prof. Hajam menuturkan tentang kolaborasi strategis antara Lembaga Penjamin Halal (LPH) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan Bank Indonesia dalam memperkuat pelaksanaan mandatori sertifikasi halal. Pada acara ini, Prof. Hajam didaulat oleh BI untuk menyerahkan sertifikat halal kepada UMKM Cuheur Lumer, sebuah bentuk dukungan konkret terhadap pengusaha lokal.

Acara ini dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan dari sektor pemerintahan, pendidikan, dan industri. Partisipasi aktif dari UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam CEF 2024 menunjukkan komitmen institusi ini dalam mendukung pengembangan ekonomi daerah melalui berbagai kegiatan yang inklusif dan berkelanjutan.



Wisuda Sarjana, Magister, dan Doktor ke-29 UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon “Menuju World Class University”

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon kembali mencetak sejarah dengan menggelar wisuda sarjana, magister, dan doktor ke-29 selama dua hari, pada Selasa dan Rabu, 30-31 Juli 2024. Acara yang berlangsung di salah satu hotel mewah di Kedawung, Kabupaten Cirebon ini menandai puncak dari perjalanan akademik para lulusan yang kini siap memasuki dunia profesional.

Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, **Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag.**, dalam pidatonya menekankan pentingnya visi universitas untuk menjadi “*World Class University*” yang tidak hanya berkualitas di tingkat nasional tetapi juga mampu bersaing di kancah internasional. Prof. Aan menjelaskan bahwa di tengah globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi perguruan tinggi sangat besar. “*Menjadi universitas berkelas dunia adalah sebuah keharusan, bukan hanya sekadar ambisi.*”

Prof. Aan menggarisbawahi pentingnya komitmen sivitas akademika dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ia mendorong para lulusan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menekankan bahwa wisuda bukanlah akhir, tetapi awal dari tantangan baru. “*Di era digital ini, lulusan harus mampu beradaptasi dan menguasai teknologi untuk memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan dunia.*”

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan proses belajar mengajar. “*Kami telah mengintegrasikan platform digital untuk pembelajaran jarak jauh dan penelitian kolaboratif. Ini adalah bagian dari upaya kami untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.*”

Kolaborasi dengan universitas terkemuka, industri, dan organisasi global juga menjadi fokus utama UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. “*Kemitraan ini akan membuka peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk mendapatkan pengalaman internasional dan memperkaya wawasan serta keterampilan mereka.*”

Prof. Aan juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam setiap langkah universitas. “*Pendidikan tidak boleh menjadi hak istimewa, kami membuka akses pendidikan tinggi yang berkualitas melalui pendekatan siber untuk mengatasi kendala geografis, biaya, dan waktu.*”

Dekan FITK Dr H Saifudin, M. Ag mengatakan, pihaknya berharap para mahasiswa yang diwisuda bisa berkiprah di tengah masyarakat. “*Semoga mereka bisa langsung bermanfaat di tengah masyarakat. Diharapkan juga mereka dapat menyongsong digitalisasi, bisa mengembangkan soft skill, serta bisa menginformasikan tentang UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon secara positif kepada masyarakat.*”

Dekan FUA, **Dr. H. Anwar Sanusi M.Ag**



<https://info.syekhnurjati.ac.id/uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-gelar-wisuda-sarjana-magister-dan-doktor-ke-29-menuju-world-class-university/>

menambahkan pasca lulus para wisudawan dapat langsung mengamalkan ilmunya untuk kemanfaatan masyarakat luas.

Sebab tak hanya mendapatkan ilmu dari proses perkuliahan, para wisudawan juga dibekali dengan bimbingan karir yang disediakan programnya di setiap fakultas. Pembekalan ini sangat berguna secara praktis bagi para lulusan. “*Harapan terbesar kita hampir di seluruh fakultas kita setelah proses sidang itu dari tiap fakultas mengadakan bimbingan karir mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan pasca mereka mendapatkan ijazah.*”

Sementara itu, Kepala BKK UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon **Wahyono, M.Pd.**, mengungkapkan, banyak terobosan yang dilakukan seiring transformasi kampus setempat yang sebelumnya IAIN Cirebon kini menjadi UIN Siber Cirebon.

Terobosan tersebut, kata Wahyono, salah satunya yaitu kampus hiring. Dimana, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah membentuk wadah untuk memfasilitasi para wisudawan mendapat pekerjaan, termasuk pembentukan Bimbingan Karir dan Kewirausahaan (BKK) untuk memfasilitasi wisudawan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, stand lowongan pekerjaan dari Bank BRI juga disediakan dalam acara wisuda kali ini.

Bahkan, lanjut Wahyono, dalam wisuda UIN Siber Cirebon kali ini dibuka stand lowongan pekerjaan (loker) dari Bank BRI. Sehingga, para wisudawan yang berminat, bisa langsung mendaftarkan diri di stand tersebut. “*Langkah-langkah ini terus kita tempuh dan ditingkatkan. Kami juga sudah membentuk Bimbingan Karir dan Kewirausahaan (BKK) yang disiapkan untuk para wisudawan dalam mendapat pekerjaan sesuai bakat dan minatnya.*”

Dengan berbagai upaya inovatif dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta peluang bagi lulusannya, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terus melangkah maju menuju visi sebagai universitas berkelas dunia, membawa dampak positif bagi masyarakat dan dunia global.



Virtual Reality Cyber Islamic University Dipamerkan di Indonesia Marketing Festival 2024

<https://info.syekhnurjati.ac.id/virtual-reality-cyber-islamic-university-dipamerkan-di-indonesia-marketing-festival-2024/>

Oleh: Mohamad Rizal Aryo Seno

UIN Siber Cirebon (Yogyakarta, Kemenag) — Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, sebagai cyber Islamic university, menjadi salah satu program prioritas Menteri Agama RI yang dipamerkan dalam ajang The 12th Indonesia Marketing Festival 2024. Kegiatan yang berlangsung di Yogyakarta ini dihadiri oleh ratusan pengusaha muda Indonesia dengan tema “*Pilot Marketing Flying in Turbulence*”. Alissa Wahid, yang didapuk sebagai narasumber dalam acara tersebut, menjelaskan bahwa di era kepemimpinan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, lahir berbagai program inovatif sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, salah satunya adalah cyber Islamic university. “*Banyak sekali guru agama yang berada di daerah pelosok negeri, namun tidak terjangkau layanan pendidikan tinggi untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Melalui cyber Islamic university ini, maka guru-guru tersebut terlayani dengan baik.*” Kamis (1/8/2024).

Dalam pameran ini, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon memperkenalkan infrastruktur dan pembelajaran digital melalui video Virtual Reality (VR). Pengunjung dapat merasakan pengalaman belajar sebagai mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon secara digital. **Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag.**, Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, menegaskan pentingnya keikutsertaan dalam pameran ini sebagai upaya mengenalkan inovasi pendidikan berbasis digital kepada masyarakat luas. Prof. Aan juga menambahkan, sejak tahun 2021, UIN SSC sebagai cyber



Islamic university telah menjalankan program piloting Prodi PJJ PAI. Pada Tahun Akademik 2024/2025, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah mengantongi izin penyelenggaraan lima Prodi PJJ jenjang Sarjana (S1) dan satu Prodi PJJ jenjang Magister (S2).

Ketua tim pameran **Zakky Yavani, M. Pd**, menyampaikan bahwa kegiatan ini penting untuk mengenalkan PJJ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terkait bagaimana visualisasi pembelajaran digital dilakukan. “*Pameran menggunakan VR ini penting dilakukan karena dapat memberikan visualisasi nyata kepada pengunjung terkait infrastruktur pembelajaran digital dan inovasi yang diselenggarakan oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*”

Prodi yang tersedia meliputi: Prodi PJJ PAI, Prodi PJJ PGMI, Prodi PJJ Pendidikan Bahasa Arab, Prodi PJJ Sejarah Peradaban Islam, Prodi PJJ Hukum Keluarga Islam dan Prodi PJJ Magister PAI.



Program PJJ yang diselenggarakan oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kampus lain: Pembelajaran sepenuhnya daring hingga lulus, seluruh layanan akademik dan non-akademik didukung infrastruktur digital yang fleksibel, infrastruktur pembelajaran digital mencakup video, modul, dan evaluasi pembelajaran, waktu belajar fleksibel, dapat diakses kapan pun dan dari mana pun dan biaya terjangkau.

Sebagai cyber Islamic university, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menjadikan kompetensi digital sebagai keunggulan khas lulusan. Kurikulum yang dikembangkan memadukan kecanggihan teknologi dengan keragaman mahasiswa.

Keunggulan lulusan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon meliputi: Literasi digital dan digital culture: Kemampuan beradaptasi dalam memanfaatkan AI, IoT,

dan ilmu komputasi untuk mendukung kinerja sesuai profesi, Computational Thinking: Kemampuan menyelesaikan masalah dengan teknik berpikir komputasi, meliputi decomposition, pattern recognition, abstraction, dan algoritma, Data Analyst: Kemampuan mengolah informasi digital menjadi karya atau produk relevan.

Saat ini, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon masih membuka penerimaan mahasiswa baru untuk Tahun Akademik 2024/2025. Masyarakat yang memiliki ijazah pendidikan menengah atas dapat mendaftar sebagai mahasiswa PJJ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Informasi pendaftaran lengkap dapat diakses melalui tautan <http://spmb.syekhnurjati.ac.id>. Pendaftaran akan ditutup pada 27 Agustus 2024.



SERTIFIKASI PEMBIMBING MANASIK HAJI ANGKATAN XVIII MANDIRI

Shakti Hotel, Bandung | 18 - 25 Agustus 2024

FORUM KOMUNIKASI KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI DAN UMRAH
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI JAWA BARAT DAN FORUM
KOMUNIKASI KBIHU (FKKBIHU), telah menggelar program
sertifikasi pembimbing manasik haji profesional berbasis
digital. Sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas
dan profesionalisme para pembimbing haji yang akan
mendampingi jemaah dalam melaksanakan ibadah di Tanah
Suci.

Oleh : Riki Yulianto

UIN Siber Cirebon (Bandung) – Center for Hajj and Umrah Studies (CHUS) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, bekerja sama dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat dan Forum Komunikasi KBIHU (FKKBIHU), telah menggelar program sertifikasi pembimbing manasik haji profesional berbasis digital. Sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme para pembimbing haji yang akan mendampingi jemaah dalam melaksanakan ibadah di Tanah Suci.

Acara Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Angkatan XVIII Mandiri ini berlangsung di Shakti Hotel Bandung dari tanggal 18 hingga 25 Agustus 2024, diikuti oleh calon pembimbing haji dari berbagai wilayah di Indonesia. Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., menegaskan pentingnya peran pembimbing haji dalam memberikan bimbingan yang komprehensif kepada jemaah. “Pembimbing haji harus menguasai rukun dan sunnah haji, serta memiliki pemahaman yang mendalam terkait kesehatan dan kesejahteraan jemaah.”

Sertifikasi ini mencakup serangkaian pelatihan intensif, seminar, dan sesi praktik yang dipandu oleh narasumber berpengalaman, mulai dari praktisi haji hingga perwakilan Kementerian Agama. Materi yang disampaikan meliputi aspek syariat, manajemen jemaah, serta tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh pembimbing. Salah satu inovasi utama dalam program ini adalah penggunaan aplikasi digital bernama Manasikana, yang memungkinkan peserta mengakses materi pelatihan, evaluasi, dan sertifikasi secara real-time.

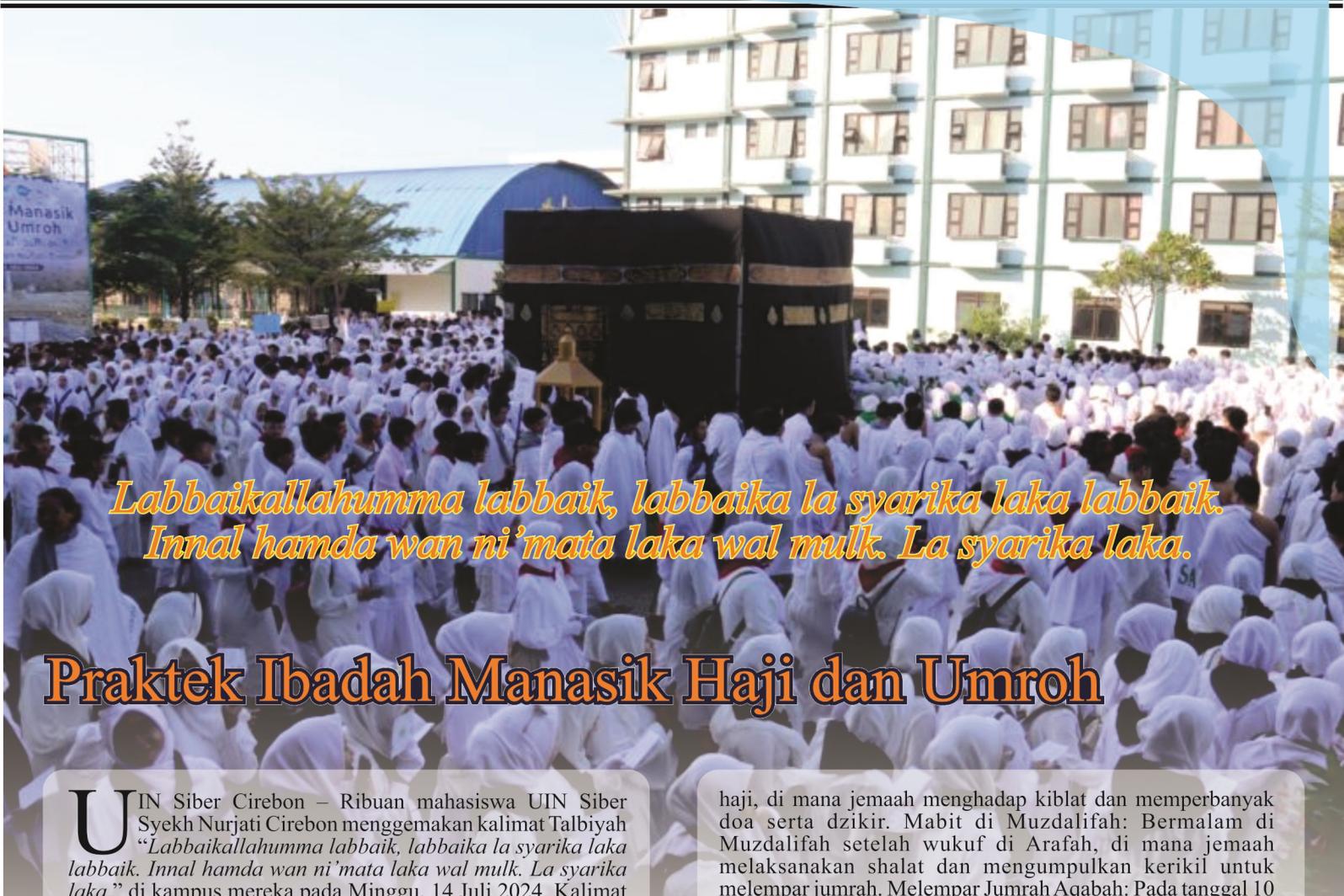
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama

Provinsi Jawa Barat menggarisbawahi pentingnya sertifikasi ini untuk memastikan setiap pembimbing haji memiliki kompetensi yang diakui secara resmi. “Melalui sertifikasi ini, kami berharap kualitas pelayanan terhadap jemaah akan semakin meningkat, begitu pula dengan pengawasan di lapangan.”

FKKBIHU juga menyatakan dukungannya terhadap program ini, yang dinilai mampu meningkatkan kolaborasi antara lembaga penyelenggara haji dan kampus. Para pembimbing yang lulus dari sertifikasi ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan, memberikan bimbingan ibadah haji dengan lebih profesional dan berdedikasi.

Rektor UIN Siber Syekh Nurjati menegaskan bahwa kerjasama yang berkelanjutan antara UIN Siber Cirebon, Kementerian Agama, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, dan FKKBIHU sangat penting untuk menjamin kualitas pembimbing haji yang kompeten, sehingga jemaah dapat menjalankan ibadah haji dengan lancar dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.





*Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik.
Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. La syarika laka.*

Praktek Ibadah Manasik Haji dan Umroh

UIN Siber Cirebon – Ribuan mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menggemakan kalimat Talbiyah “*Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. La syarika laka.*” di kampus mereka pada Minggu, 14 Juli 2024. Kalimat ini yang berarti “*Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu,*” menggaung mengiringi semangat mereka dalam mengikuti rangkaian Praktek Ibadah Manasik Haji dan Umroh yang digelar oleh Ma’had Al-Jamiah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Direktur Ma’had Al-Jamiah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. Muhsin Riyadi, M.Ag.**, menjelaskan bahwa jumlah peserta kegiatan Manasik Haji tahun ini mencapai 2.942 mahasiswa semester 5 dari berbagai program studi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Mereka didampingi oleh pembimbing dan pendamping, termasuk dosen serta pengurus Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) di Cirebon dan sekitarnya.

Dr. Muhsin Riyadi menegaskan pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari proses pembelajaran dan spiritual mahasiswa. “*Ketika melaksanakan ibadah haji, semua rangkaian kegiatan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan. Seluruh rangkaian ibadah haji yang terdiri dari rukun haji dan wajib haji dilakukan sejak tiba di tanah suci pada tanggal 8 Dzulhijjah hingga 13 Dzulhijjah*”

Rangkaian ibadah haji yang diajarkan kepada mahasiswa dalam kegiatan ini meliputi: Melakukan Ihram dari Miqat: Dimulai pada tanggal 8 Dzulhijjah, mahasiswa diingatkan tentang pentingnya persiapan ihram, termasuk kebersihan diri dan pakaian ihram. Wukuf di Arafah: Pelaksanaan wukuf di Arafah yang merupakan inti dari ibadah

haji, di mana jemaah menghadap kiblat dan memperbanyak doa serta dzikir. Mabit di Muzdalifah: Bermalam di Muzdalifah setelah wukuf di Arafah, di mana jemaah melaksanakan shalat dan mengumpulkan kerikil untuk melempar jumrah. Melempar Jumrah Aqabah: Pada tanggal 10 Dzulhijjah, jemaah melempar tujuh kerikil ke tugu aqabah sebagai simbol mengusir setan. Tahallul: Proses mencukur rambut sebagai simbol pembebasan dari larangan ihram. Tawaf Ifadah: Mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali putaran sebagai bagian dari rukun haji.

Sai: Berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Bermalam di Mina: Menghabiskan malam di Mina pada hari-hari Tasyrik untuk melaksanakan ibadah tambahan. Tawaf Wada: Tawaf perpisahan sebelum meninggalkan Mekah.

Dr. Muhsin Riyadi juga menyampaikan urgensi kegiatan praktik manasik haji dan umroh untuk mahasiswa. “Menanamkan kesadaran kepada semua umat Islam dan khususnya mahasiswa agar memiliki semangat untuk bisa beribadah haji sangatlah penting,” ujarnya. Muhsin menegaskan bahwa salah satu keuntungan atau kelebihan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah membekali mahasiswanya dengan kegiatan manasik haji dan umroh.

Acara ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa dalam memahami dan merasakan langsung prosesi ibadah haji dan umroh, meskipun dalam suasana simulasi. Dr. Muhsin Riyadi berharap kegiatan ini bisa meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa serta mempersiapkan mereka dengan baik jika kelak berkesempatan melaksanakan ibadah haji yang sesungguhnya.



Munas Mudir Ma'had dan Musabaqah Ilmiah Ma'had PTKIN Se-Indonesia Ke XI Tahun 2024



Oleh: Lukman



UIN Siber Cirebon – Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon sukses menjadi tuan rumah Musyawarah Nasional (Munas) Mudir Ma'had dan Musabaqah Ilmiah Ma'had Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se-Indonesia Ke XI Tahun 2024. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 7 hingga 9 Agustus 2024, di Grage Hotel Cirebon ini mengusung tema “Penguatan Peran dan Fungsi Ma'had Al-Jami'ah dalam Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital.”

Malam penutupan yang dilaksanakan di halaman Ma'had Al-Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dihadiri oleh sekitar 300 peserta. **Dr. Muhsin Riyadi, MA.**, Direktur Ma'had Al-Jami'ah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dalam laporannya menyampaikan bahwa rangkaian kegiatan munas berjalan lancar, dimulai dari sidang komisi, sidang pleno, hingga terbentuknya kepengurusan baru periode 2024-2027. “Kami memohon maaf sekiranya ada kekurangan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kepada semua peserta yang

telah hadir dan berpartisipasi. Semoga Forum Ma'had Al-Jami'ah semakin mendapat pengakuan dari Kementerian Agama dan mampu membawa nama Indonesia ke kancah internasional.”

Ketua Forum Mudir Ma'had Al-Jami'ah PTKIN Se-Indonesia, **Dr. H. Abdul Hadi, M.Ag.**, dalam sambutannya mengungkapkan rasa bangga dan terima kasih atas terlaksananya Munas di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. “Kami berhasil mengesahkan AD/ART, menghasilkan kurikulum, serta pedoman pelaksanaan Ma'had Al-Jami'ah PTKIN Se-Indonesia. Ini adalah prestasi besar yang dihasilkan dari munas ini, apalagi dilaksanakan di PTKIN yang memiliki distingsi siber satu-satunya di Indonesia.”

Dalam kesempatan tersebut, Dr. Abdul Hadi juga mengumumkan hasil Munas terkait pengurus baru periode 2024-2027 serta pembentukan kepengurusan wilayah masing-masing.

Prof. Dr. Hajam, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Siber Syekh



<https://info.syekhnurjati.ac.id/uin-siber-syekh-nurjati-cirebon-sukses-menjadi-tuan-rumah-munas-mudir-mahad-dan-musabaqah-ilmiah-mahad-ptkin-se-indonesia-ke-xi-tahun-2024/>



Nurjati Cirebon, dalam sambutannya menegaskan pentingnya kegiatan ini. *“Tema yang diangkat sangat relevan dengan perkembangan zaman. Kami berharap peran dan fungsi Ma’had Al-Jami’ah dalam implementasi moderasi beragama di era digital semakin kuat dan terarah, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.”*

Prof. Hajam juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada semua peserta dan panitia yang telah bekerja keras demi kesuksesan acara ini. *“Kami bangga Ma’had Al-Jami’ah UIN Siber Cirebon dapat menjadi tuan rumah Munas ini. Semoga para pengurus terpilih periode 2024-2027 dapat menjalankan tugas dengan baik dan membawa kemajuan bagi Ma’had Al-Jami’ah di seluruh Indonesia.”*

Musyawarah Nasional (Munas) Mudir Ma’had dan Musabaqah Ilmiah Ma’had Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se-Indonesia Ke XI Tahun 2024 yang diselenggarakan di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon secara resmi ditutup oleh Prof. Dr. Hajam, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Siber Syekh

Nurjati Cirebon.

Dalam momen penutupan yang khidmat, Prof. Hajam tak henti-hentinya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Sebagai penutup, Prof. Hajam mengajak seluruh peserta untuk bersama-sama membacakan surat Al-Fatihah, sebagai tanda ditutupnya secara resmi Munas yang berlangsung sejak tanggal 7 hingga 9 Agustus 2024 tersebut. *“Alhamdulillah, dengan rahmat dan izin Allah SWT, kegiatan Musyawarah Nasional Mudir Ma’had dan Musabaqah Ilmiah Ma’had PTKIN Se-Indonesia Ke XI Tahun 2024 telah berjalan dengan sukses. Mari kita bersama-sama memohon kepada Allah agar segala hasil dari munas ini membawa manfaat bagi kita semua, dan khususnya bagi perkembangan Ma’had Al-Jami’ah di Indonesia.”*

Dengan penutupan ini, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menorehkan sejarah sebagai tuan rumah penyelenggaraan Munas yang sangat penting dalam penguatan peran Ma’had Al-Jami’ah di era digital.



Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah

Oleh: Dr. Jaja Suteja, M. Pd

Keluarga merupakan elemen penting dalam tatanan sosial kehidupan manusia. Jika setiap keluarga dalam masyarakat baik, maka tatanan kehidupannya juga baik dan sebaliknya. Karena pentingnya keberadaan keluarga, Islam sebagai agama yang membawa nilai-nilai humanisme, memberikan kontribusi yang sangat besar karena nilai-nilai Islam digunakan di dalamnya. Sehingga diharapkan keluarga menjadi tempat yang aman dan memberikan perlindungan, serta terdapat rasa cinta kasih dan sayang di dalamnya. Membangun keluarga sakinah merupakan salah satu keinginan dari setiap insan. Keluarga bahagia atau keluarga sakinah merupakan wujud dari keluarga yang diamanatkan oleh Allah SWT dan menjadi dambaan setiap pasangan suami-isteri. Sehingga perlu direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam tujuan berumah tangga. Harapan dan keinginan tersebut akan terwujud apabila setiap insan baik laki-laki maupun perempuan, berniat secara sungguh-sungguh dan ikhlas untuk membangun keluarga yang mengharapkan ridho Allah SWT. karena di sanalah terbentuk keluarga yang penuh dengan nilai-nilai akhlakul karimah, kedamaian, kasih sayang dan rahmat dari Allah SWT.

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang bahagia, harmonis dan sejahtera baik lahir maupun batin hidup damai, sentosa, rukun, dan penuh dengan kasih sayang. Keluarga *sakinah* juga memiliki aspek dan patokan yaitu

sebagai berikut: (1).Terjalin hubungan yang selaras antara suami dan istri, (2).Melakukan hubungan badan suami-istri dengan baik dijalan Allah Swt, (3).Mendidik anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, (4). Kebutuhan lahir dan batin pasangan suami-istri terpenuhi, (5).Mempererat tali silaturrahmi yang erat antara keluarga besar baik dari pihak suami maupun pihak istri,dan juga dengan tetangga sekitar, (6).Mampu menerapkan ajaran agama dengan baik.

Konsep keluarga *sakinah* merupakan konsep yang diilhami oleh ayat Al-Qur'an, sejalan dengan kedudukan Al-Qur'an dalam agama Islam. Penggunaan kata *sakinah* diambil dari surat Ar-Rum Al-Qur'an ayat 21, "*litaskumu ilaiha*" yang artinya Allah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa nyaman dengan yang lain. Dalam bahasa Arab, kata "*sakinah*" berarti tenang, terhormat, yakin, penuh cinta, stabil dan terlindungi. Tafsir ini juga digunakan dalam ayat Al-Qur'an dan hadits dalam konteks kehidupan manusia. Jadi keluarga *sakinah* adalah kondisi ideal dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kuat, membutuhkan perjuangan, dan pengorbanan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang. Unsur cinta dan kasih sayang harus ada untuk saling melengkapi agar pasangan dapat saling membahagiakan. Cinta (*mawaddah*) adalah perasaan cinta yang menimbulkan



keinginan untuk membahagiakan diri sendiri. Sedangkan kasih sayang (*rahmah*) adalah perasaan yang menimbulkan keinginan untuk membahagiakan orang yang dicintai. Setiap pasangan membutuhkan *mawaddah* dan *warahmah* yaitu perasaan cinta yang menimbulkan keinginan untuk membahagiakan dirinya dan pasangannya dalam suka maupun duka. Singkatnya, *mawaddah* dan *warahmah* adalah landasan batin atau rohani untuk mencapai keluarga yang tenteram baik secara material maupun spiritual.

Salah satu kebahagiaan yang tidak bisa dinilai dari materi adalah kebahagiaan hidup berkeluarga yaitu *Sakinah, Mawaddah, Warrahmah*. Dari sudut munahakat atau kehidupan perkawinan tujuan pernikahan adalah untuk mencapai kehidupan yang damai dan bahagia, atau secara agama disebut *sakinah*. Upaya untuk memulai keluarga *sakinah* dimulai dengan niat terlebih dahulu saat pernikahan sebagai bentuk ibadah semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Motivasi beribadah merupakan pedoman yang jelas dalam setiap tahapan kehidupan, baik bagi suami maupun istri dan merupakan tempat kembali atau solusi terbaik ketika perkawinan dan rumah tangga menghadapi kekacauan dan masalah.

Keluarga *sakinah* tidak muncul begitu saja, perlu usaha dan kerja keras untuk saling mengupayakan, dan menjaganya. Ada beberapa kiat membangun keluarga *sakinah*, diantaranya sebagai berikut:

1. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim melihat kriteria dalam memilih istri. Rasulullah Saw memberikan petunjuk memilih pasangan dalam sebuah hadits yang artinya : *“Saya menikahi wanita karena empat alasan, yaitu hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Jadi carilah seseorang yang religius untuk membuatmu bahagia”*. (H.R. Bukhari dan Muslim).

2. Pasangan harus saling melengkapi kekurangan dan saling memberikan kelebihan yang dimilikinya. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 187 yang artinya : *“Mereka adalah pakaian untukmu dan kamu adalah pakaian untuk mereka”*.

3. Sebagai kepala keluarga, suami harus berupaya menciptakan suasana tenang, nyaman dan damai bagi seluruh anggota keluarga. Allah Swt memberikan petunjuk dalam Q.S An-Nisa ayat 19 yang artinya : *“... dan berbuat baiklah kepada mereka (istri-istrimu)”*.

4. Suami istri harus dapat menghidupkan suasana religius dan Islami dalam keluarga, sehingga keluarga penuh kerukunan, ketentraman, keberkahan, dan kebahagiaan.

Oleh karena itu, dalam membentuk keluarga *sakinah* harus mengutamakan kebersamaan, ikatan batin satu sama lain, saling mengisi dan memberi, saling menerima kekurangan dan kelebihan, mengingatkan sesama, berpedoman pada rujukan Al-Qur'an dan *As-Sunnah*.




“WANITA JAWA” DALAM LITERATUR ARAB SAUDI



Oleh: **H. Rijal Mahdi, Lc., MA**
Dosen Bahasa dan Sastra Arab (BSA) UIN Siber Syekh Nurjati

Wanita Jawa memiliki keunikan dan kekayaan budaya yang mencerminkan karakteristik yang dalam dan kaya. Sifat santun adalah salah satu ciri khas wanita Jawa yang paling menonjol. Mereka mengedepankan tata krama dan sopan santun dalam setiap tindakan dan perkataan. Dalam interaksi sehari-hari, mereka menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua, sesama, dan lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dalam bahasa halus yang mereka gunakan serta perilaku yang penuh pertimbangan. Kesantunan ini juga terlihat dalam cara mereka berpakaian dan berperilaku, yang seringkali menunjukkan kelembutan dan kerendahan hati.

Ayu, atau kecantikan, dalam konteks wanita Jawa tidak hanya merujuk pada penampilan fisik tetapi juga pada keindahan karakter. Kecantikan seorang wanita Jawa sering kali melibatkan keselarasan antara penampilan luar dan kepribadian. Wanita Jawa biasanya menjaga penampilan mereka dengan rapi dan elegan, sering kali mengenakan busana tradisional seperti kebaya dengan tata rias yang sederhana namun anggun. Namun, keayuannya lebih dari sekadar penampilan; itu mencakup kelembutan, keramahan, dan kehangatan yang mereka tunjukkan kepada orang lain.

Sifat sederhana adalah salah satu nilai penting dalam budaya Jawa. Wanita Jawa cenderung menghindari

kemewahan dan lebih memilih gaya hidup yang sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini bukan hanya terlihat dalam cara mereka berpakaian dan menjalani kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam sikap mereka terhadap materi dan status sosial. Mereka lebih menghargai kebersamaan, keharmonisan, dan kepuasan batin dibandingkan pencapaian materi yang berlebihan. Kesederhanaan ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Wanita Jawa juga dikenal sebagai sosok yang piawai dan terampil dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan mereka sering kali meliputi kerajinan tangan, seperti membatik, merajut, atau membuat anyaman, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa. Selain itu, mereka juga piawai dalam mengelola rumah tangga, mulai dari memasak hidangan tradisional hingga mengatur keuangan keluarga. Keterampilan ini diperoleh melalui tradisi turun-temurun dan pelatihan yang dilakukan sejak usia dini. Kemampuan mereka untuk menguasai berbagai keterampilan menjadikan mereka sosok yang sangat berguna dan berperan penting dalam keluarga dan masyarakat.

Sifat penurut dalam konteks wanita Jawa sering kali dikaitkan dengan ketaatan terhadap norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Mereka biasanya menghormati dan mengikuti nilai-nilai adat serta keputusan yang diambil oleh orang tua atau anggota keluarga senior. Penurutan ini bukan



sebuah novel terbaru tentang ini yaitu novel yang berjudul Al- Jawiyah (الجويية). Novel ini diterbitkan tiga tahun lalu pada tahun 2021 oleh Penerbit Reyada Publisher di Kota Riyadh, dengan jumlah halaman sebanyak 121 halaman ukuran sedang, ditulis oleh penulis dan penyair Saudi Muhammad Mohsen Al- Ghamdi. Novel ini merupakan karya naratif keempat Al-Ghamdi yang mengisahkan tentang seorang gadis Jawa dengan ayah asal Saudi dan ibu Indonesia, yang menghabiskan masa kecil dan tahun-tahun awal dewasa di Pulau Jawa, hingga gadis tersebut datang ke Kerajaan Arab Saudi mencari ayahnya. Novel ini memberikan deskripsi yang mendetail tentang masyarakat Saudi dan mengangkat perilaku dan interaksi mereka dengan budaya lokal di Indonesia.

Novel "Gadis Jawa" ini, mengisahkan seorang wanita muda bernama Huda, yang ibunya memberitahunya bahwa ayahnya adalah seorang berkewarganegaraan Saudi dengan nama Abdullah Barasim. Huda berusaha sekuat tenaga untuk mencari tahu tentang nama yang asing ini, yang tidak sesuai dengan nama-nama yang umum di masyarakat Saudi. Ternyata, nama tersebut adalah sebuah kesalahan, dan Huda mengetahui bahwa ayahnya berasal dari salah satu provinsi di Saudi Arabia yang bernama Al-Bahah. Huda akhirnya menetap di kota Jeddah, mendirikan perusahaan desain dan dekorasi sendiri, dan menikah dengan seorang pria Saudi bernama Mashal serta memiliki seorang anak laki-laki bernama Falah. Perlu dicatat bahwa novel ini membahas berbagai tradisi yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia, seperti penghormatan terhadap makam para wali dan orang-orang saleh, serta beberapa kata dan frasa dalam bahasa Indonesia, nama-nama buah tropis, dan beberapa praktik yang mungkin dianggap tidak wajar di satu masyarakat tetapi diterima di masyarakat lain.

Akhir cerita novel ini berakhir dengan tragis karena keluarga suaminya, Dr. Mashal, yang konservatif. Keluarga tersebut mengacaukan kehidupan Huda tersebut ke Indonesia, di mana mereka melakukan berbagai kesalahan, termasuk merobohkan makam Sayed Al-Aidrus dan membunuh salah satu pengawalnya. Peristiwa tersebut berdampak negatif pada kehidupan Huda dan hubungannya dengan suaminya. Novel ini juga membahas banyak perilaku negatif yang ditunjukkan oleh beberapa wisatawan dari negara Teluk di Indonesia, serta menggambarkan dengan mendalam kondisi menyedihkan mereka dan dampak buruk yang mereka timbulkan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Wallahu Min Waro'il Qashd!

berarti mereka kehilangan suara atau pendapat, melainkan lebih kepada kesediaan untuk menghargai keputusan yang diambil dalam konteks keluarga atau komunitas. Sifat ini mendukung terciptanya harmoni dan stabilitas dalam hubungan keluarga serta masyarakat.

Kesabaran adalah salah satu kualitas yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Wanita Jawa dikenal karena ketahanan dan kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh kesabaran. Mereka tidak mudah menyerah atau terpengaruh oleh stres, melainkan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin dan hati yang tenang. Kesabaran ini terlihat dalam cara mereka menangani masalah keluarga, pekerjaan rumah tangga, atau dalam menghadapi perubahan hidup. Kualitas ini mencerminkan kekuatan batin dan keteguhan yang mendalam, serta sikap positif yang memungkinkan mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi berbagai situasi. Secara keseluruhan, wanita Jawa merupakan gambaran integrasi antara kecantikan, kesederhanaan, keterampilan, ketaatan, dan kesabaran. Mereka mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada kekayaan budaya dan tradisi Jawa. Keberadaan mereka tidak hanya memperkaya kehidupan keluarga tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas mereka.

Lantas, apakah perspektif di atas juga sama dengan perspektif orang lain (others) tentang wanita Jawa? Untuk menggali perspektif itu, rasanya kita perlu menggali dari



Merajut Kerukunan Beragama

Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Dosen Filsafat, UIN Siber Syekhnurjati Cirebon

Dalam sejarahnya di Indonesia, kerukunan hidup umat beragama ini sudah ada sejak pemerintahan Soeharto. Pada tahun 1967 diadakan musyawarah antar umat beragama. Pada saat itu, presiden Soeharto dalam musyawarah menyatakan bahwa “pemerintah tidak menghalangi penyebaran suatu agama, dengan syarat penyebaran itu ditujukan bagi mereka yang belum beragama di Indonesia.

Dengan begitu, kepada semua pemuka agama dan masyarakat agar melakukan jiwa toleransi terhadap sesama umat beragama. Pada tahun 1972 dilaksanakan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama ini merupakan suatu forum dialog antar tokoh-tokoh agama, masyarakat dan pemerintah.

Pada akhirnya, Menteri Agama RI tahun 1978-984 (H. Alamsjah Ratu Perwiranegara) menetapkan tri kerukunan umat beragama yaitu tiga

prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan toleransi beragama di Indonesia. Tiga prinsip yang dimaksudkan adalah *Pertama*, kerukunan intern umat beragama, *kedua*, kerukunan antar umat beragama. *Ketiga*, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Dengan adanya, tiga prinsip kerukunan umat beragama yang telah ada sejak zaman dahulu, sudah semestinya diimplementasikan oleh setiap umat beragama pada era sekarang ini dan bahkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika pun ternyata tidak mampu dijadikan landasan berpikir oleh setiap umat beragama dalam menghormati dan menghargai satu sama lain serta sebagai alat pemersatu antar beda agama. Lalu persoalan secara filosofis adalah kenapa sampai saat ini masih terjadi konflik yang bernuansa sosial-keagamaan dan kekerasan atas nama agama?

Sumber masalahnya sebenarnya terletak pada setiap pribadi pemeluk agama dalam memahami



agamanya dan cenderung mengedepankan kebenaran tunggal (*truth claim*), bahwa agamanya yang paling benar dan merasa bahwa kedatangan agama lain, di daerahnya, akan mengancam keberadaan agamanya yang telah ada. Paradigma inilah yang perlu dikisis oleh setiap pemeluk agama, sebagai upaya penghindaran munculnya konflik horizontal antar agama.

Oleh karena itu, upaya dialog antar umat beragama merupakan salah satu tawaran solusi yang terbaik, dalam membangun kesadaran dalam setiap pemeluk agama, dalam upaya menyelesaikan benih benih perbedaan umat beragama. Ruang publik dialog antar agama ini adalah upaya untuk mencapai konsensus antar beda agama. Pluralisme agama harus ditekankan dalam kesadaran setiap pemeluk agama. Indonesia ini adalah multireligius bahwa setiap pemeluk agama, memiliki kebebasan hak dalam beragama dan menjalankan ritualnya.

Dengan demikian, kementerian agama dan FKUB harus kembali merajut kerukunan hidup beragama. Kerukunan memiliki nilai yang terdapat dalam setiap agama maupun dalam segenap perwujudan aktivitasnya. Kerukunan beragama yang dinamis tercermin dalam hidup beragama yang mantap, otentik dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama.

Kerukunan beragama merupakan ciri dasar dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama, akan tetapi mewajibkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi, faktor itu juga bisa didukung dengan adanya semangat gotong royong, saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama dikalangan intern umat beragama dan antar umat beragama, inklusifitas penganut agama.

Kerukunan hidup umat beragama merupakan pilar yang paling fundamental bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk saat ini. Karena itu, untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama bisa dilakukan dengan dialog, diskusi, dan kunjungan silaturahmi. Dengan cara dialog ini diharapkan bisa mencapai perdamaian dan tercipta keharmonisan dalam beragama.

Dengan dialog antar agama ini bertujuan

membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam menghadapi masalah yang ada.

Kerukunan merupakan nilai yang universal dan terhadapnya. Umat manusia melalui agamanya diharapkan untuk dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan bekerjasama dalam menangani persoalan kemanusiaan. Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama adalah melalui dialog antar umat beragama, dialog dalam berbagai bentuknya.

Untuk itu umat Islam harus menjalin persatuan dan kerukunan antar umat beragama sehingga akan terus terwujud suasana aman, tentram dan kondusif. Agama merupakan potensi bagi terselenggaranya proses integrasi mengingat agama dalam ajarannya mewajibkan untuk mencintai sesamanya, menebarkan kasih sayang antar umat beragama.

Di samping itu, kemampuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kerukunan hidup di antara umat berbagai agama merupakan salah satu tolak ukur kedewasaan dalam beragama. Pemahaman akan pluralisme beragama inilah yang menjadi salah satu kunci dasar yang harus ditanamkan kepada antar umat beragama.

Oleh karena itu, kementerian agama sebagai lembaga negara sudah semestinya mampu menjamin kerukunan manusia beragama serta pengayom masyarakat Indonesia yang multireligius, untuk itu dapat mengelola *the existing religions and faiths* yang ada di Indonesia dalam upaya mentransformasikan menjadi penggerak dalam menata kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat yang plural. Semoga.



Kemerdekaan yang Sesungguhnya

Oleh: Dr. H. Didi Junaedi, M. A

Dosen Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Adab.

Dalam balutan semangat Kemerdekaan Republik Indonesia ke-79 ini, saya ingin sedikit mengurai makna kemerdekaan yang sesungguhnya bagi kita, sebagai manusia (mahluk) ciptaan Allah (Khalik).

Dalam banyak keterangan kitab tauhid disebutkan bahwa inti ajaran tauhid adalah "Litahrir al-'ibad min 'ibadati al-'ibad ila 'ibadati Rabbi al-'ibad" (membebaskan hamba dari menyembah, mengabdikan kepada hamba, menuju penyembahan dan pengabdian kepada Tuhannya hamba).

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa hakikatnya manusia itu merdeka. Ia tidak bisa dan tidak boleh dikekang dan dibelenggu oleh bentuk paksaan dan penjajahan apa pun. Pun ia tidak diperkenankan menyembah, menghamba kepada sesama makhluk. Ia bebas merdeka. Satu-satunya bentuk penyembahan,

pengabdian dan penghambaan hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Inilah makna kemerdekaan sesungguhnya. Seseorang, suatu komunitas masyarakat, bahkan suatu bangsa hakikatnya bebas dan merdeka. Maka, segala bentuk penjajahan harus dihapuskan. Karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Pertanyaannya kemudian, sudahkah kita benar-benar merdeka?

Mari kita jawab dengan penuh kejujuran dari dalam diri kita masing-masing. Penjajahan dalam arti serangan dari luar kepada kita mungkin saat ini tidak kita alami. Tetapi justru serangan dari dalam dirilah yang masih dan terus kita alami dan rasakan.

Bentuk penjajahan berupa serangan dari dalam



“Kemerdekaan hanyalah didapat dan dimiliki oleh bangsa yang jiwanya berkobar-kobar dengan tekad Merdeka, merdeka atau mati!”



DR.(H.C.) IR. H. SOEKARNO

Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia

diri adalah hadirnya nafsu dengan berbagai macam bentuk dan rupanya. Serangan itu bisa berupa godaan harta, kedudukan dan jabatan, juga nafsu terhadap lawan jenis.

Banyak di antara kita, atau mungkin diri kita yang masih belum merdeka, belum terbebas dari penjajahan dalam beragam bentuk godaan yang penulis sebutkan tadi. Ya, tidak sedikit di antara kita yang terus menerus dijajah dan dikuasai oleh nafsu menumpuk kekayaan dengan cara yang tidak dibenarkan. Terbukti, tindak pidana korupsi dari tingkat elit hingga tingkat kroco masih terus terjadi.

Penjajahan dalam bentuk ambisi dan hasrat berkuasa juga masih kita jumpai. Banyak yang terus menerus berusaha untuk mendapatkan posisi tertentu dengan beragam cara yang tidak jarang melanggar ajaran agama dan norma-norma sosial.

Serangan bertubi-tubi juga dilancarkan oleh nafsu dalam bentuk hasrat seksual terhadap lawan jenis. Tidak sedikit di antara kita yang tak kuasa menahan hasrat yang satu ini. Imbasnya, perzinahan kian marak. Perselingkuhan menjadi-jadi. Sakralitas pernikahan sudah tak berdaya lagi dan hilang entah kemana.

Dari kenyataan tersebut, kita patut sekali lagi mengajukan sebuah pertanyaan, sudahkah kita benar-benar merdeka?

Semoga kemerdekaan bangsa dan negara yang kita rayakan saat ini, menjadi titik tolak kemerdekaan diri kita atas segala bentuk penjajahan dari dalam diri.

Hanya dengan menyembah, menghamba, dan mengabdikan kepada Allah kita akan benar-benar merdeka. Inilah makna kemerdekaan yang sesungguhnya.



Trend Hidup Halal Di Indonesia Dan Dunia



Oleh : Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

Gaya hidup halal telah menjadi tren di berbagai belahan dunia tidak hanya di negara-negara yang menganut prinsip pemerintahan/konstitusi Islam atau negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama muslim, namun juga berlaku di negara-negara lain dengan kuantitas penduduk muslim relatif sedikit atau minoritas (Astuti, 2020). Trend gaya hidup halal meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan halal dan menjamurnya sektor destinasi wisata halal global (Darojatun, 2018). Tentu wisata halal global tidak hanya dipahami sebagai obyek wisata religi saja atau obyek wisata yang memuat nilai-nilai religi atau keislaman, namun segala hal yang berkaitan dengan pemenuhan atas kebutuhan wisata halal termasuk diantaranya adalah penyediaan atas makanan halal.

Masyarakat memiliki keyakinan bahwa makanan halal/pangan halal memiliki dampak pada kesehatan, kelangsungan hidup, keamanan dan kemaslahatan tanpa perlu khawatir dan ragu dalam melakukan konsumsi

(Rohmatillah, 2022). Karenanya jaminan produk halal menjadi keharusan/kewajiban bagi konsumen muslim dan menjadi poin plus bagi konsumen non muslim. Bahkan dalam konteks perdagangan internasional, sertifikasi dan logo halal yang ditempel pada produk sebagai penanda, mendapat perhatian penuh sebagai jaminan bagi konsumen muslim di seluruh dunia dan menjadi strategi dalam melakukan kompetisi di tingkat global (Charity, 2017).

Di Indonesia, aturan yang mengatur mengenai jaminan produk halal tertuang dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Diterbitkannya Undang-Undang tersebut dapat dimaknai sebagai respon Pemerintah dalam memberikan jaminan untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran sesuai dengan agama yang dianut dengan memberikan perlindungan dan jaminan atas kehalalan produk yang digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Pun, Pemerintah menyadari bahwa produk yang beredar di masyarakat belum terjamin kehalalannya. Terbitnya Undang-Undang Jaminan Produk Halal akan memberikan jaminan halal pada rantai produksi dari produsen hingga berwujud produk yang dapat dikonsumsi oleh konsumen (Rofiq, 2021).

Dalam konteks perdagangan internasional, ketentuan halal diatur dan ditetapkan dalam *Codex Alimentarius*. Dimana Indonesia melalui Badan POM memiliki peran aktif sebagai anggota *Codex Alimentarius Commission* (CAC) selaku *mirror comitte* pada sidang *Commision Codex Comitte on Food Additives* (CCFA) dan didukung oleh organisasi internasional lainnya seperti FAO, WTO dan WHO (Tahliani, 2023). Tidak heran saat ini, perusahaan-perusahaan berskala internasional khususnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri penerbangan telah mengadopsi dan mengimplementasikan halal dengan menyediakan menu halal. Sebut saja America Airlines, Singapore Airlines, Japan Airlines, Qantas, Chatay Pacific (Warto & Samsuri, 2020).

Gaya hidup halal juga berkembang di negara-negara lain misalnya negara negara di Amerika Latin, Cina, Jepang, Amerika Serikat, India, Australia (Warto & Arif, 2020) dan beberapa negara di kawasan eropa (Lubis &



Izzah, 2022). Beberapa penelitian gaya hidup halal di Indonesia misalnya Mursidah dan Fartini (2023) yang membahas gaya hidup halal di Provinsi Banten, Aji, Abidah, dan Zakiyya (2023) yang membahas gaya hidup halal di kalangan milenial di Indonesia. Penelitian penulis memiliki *positioning* yang berbeda sekaligus menjadi *novelty* karena membahas gaya hidup halal secara global sekaligus memberikan deskripsi terkait apa dan bagaimana peluang dan tantangan dari tren gaya hidup halal.

Perkembangan gaya Hidup Halal di Indonesia dan Negara lain di Dunia

Secara etimologis kata halal berarti “boleh”. Jika dipraktikkan dalam konsumsi, artinya segala sesuatu yang boleh dikonsumsi dan tidak dikenai larangan dalam aturan yang mengikatnya dalam hidup, aturan yang dimaksud bersumber dalam Al-Quran dan Al-Hadist (Sahara & Gunanto, 2021). Gaya hidup juga dapat dimaknai sebagai seperangkat sikap atau watak yang melekat pada seseorang atau kumpulan orang yang mampu menampilkan keunikan/kekhasan pada kehidupannya (Rohim & Priyatno, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup dapat menjadi simbolisasi atas perilaku seseorang atau beberapa orang dalam kelompok yang tercermin dari perilaku atau tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dan dipengaruhi oleh nilai dan norma. Dalam Islam nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai religius yang menjadi nilai-nilai keislaman bersumber pada aturan-aturan Allah yang mengikat setiap manusia dan menjadi pedoman hidup yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas kehidupan, baik aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan aktivitas lainnya yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist.

Dalam pemahaman masyarakat secara luas, istilah halal kadung hanya dibatasi pada makanan dan minuman, atau terikat pada pangan yang dikonsumsi. Padahal halal dan haram adalah istilah yang terdapat dalam Al-Quran yang bisa diterapkan pada berbagai aktivitas dan konsep kehidupan, istilah halal dan haram telah menjadi konsep fiqh dalam Islam (Jamaludin, 2013) sehingga termasuk didalamnya menyorot gaya hidup masyarakat dalam setiap tindakannya. Dalam konteks yang lebih luas, istilah halal dapat memberi petunjuk kepada muslim dalam mendapatkan produk atau layanan yang sesuai dengan syariah atau nilai-nilai Islam atau tidak. Beberapa cendekiawan menyebut bahwa setiap orang dapat memilih gaya hidup yang ramah dengan mengadopsi “sadar halal”

atau “cerdas halal” (Adinugraha & Sartika, 2019). Bagi muslim gaya hidup halal dapat dipahami bukan hanya sekedar gaya hidup modern namun juga memiliki nilai-nilai masa depan atau ukhrawi (Mulyana, 2017).

Kini gaya hidup halal tidak hanya diterapkan di Indonesia atau di negara-negara dengan mayoritas berpenduduk muslim, tapi mulai menjadi trend global, seiring dengan pertumbuhan populasi muslim di dunia. Di Eropa, misalnya, gaya hidup halal, disebarkan oleh para imigran muslim yang datang ke Eropa (Putri & Imaduddin, 2021), hal yang sama terjadi di belahan bumi lainnya yaitu di Amerika (N. Umar, 2020). Para imigran menjadi salah satu kunci persebaran gaya hidup halal. Bukan hanya sekedar gaya hidup halal, namun kini para imigran tersebut telah memiliki keturunan dan menjadi warga di negara-negara tersebut. Kontribusi mereka merambah di dunia politik, Sadiq Aman Khan menjadi walikota muslim pertama di kota London dan Humza Yousaf yang menjadi Perdana Menteri Skotlandia. Tidak mustahil kebijakan-kebijakan politik yang diterapkan diantaranya kebijakan-kebijakan yang ramah terhadap gaya hidup halal. Sekaligus mengcounter isu-isu islamophobia.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dengan potensi populasi muslim menempati 25% dari total jumlah penduduk muslim dunia. Indonesia bisa mengambil peran sebagai pelopor gaya hidup halal. Dipotret berdasarkan sektor pariwisata Islami Pemerintah telah menetapkan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai destinasi wisata halal unggulan (Adinugraha & Sartika, 2019). Dari aktivitas konsumsi masyarakat, label halal telah melekat pada setiap produk makanan dan minuman. Termasuk pada sektor kosmetika, dengan wardah sebagai produk pelopor kosmetika halal di Indonesia (Aprilia & Saraswati, 2021) dan merambah ke produk kosmetika lainnya serta pada sektor farmasi atau obat-obatan (Sari et al., 2019). Termasuk diantaranya obat-obatan tradisional yang dijual di warung atau apotek secara masif (A. A. Al Umar et al., 2021).



Disrupsi Inovasi Pendidikan Uin Siber Syekh Nurjati Cirebon

Oleh : Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I

Abad 21 menghadirkan banyak hal tak terduga, terutama peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi telah menjadi bagian yang melekat dalam pendidikan abad 21 (Indarwati, dkk, 2023) namun dibalik itu semua, internet memiliki peran untuk mengubah semuanya (Fiannisa & Nasution, 2023), pembelajaran lama, dilakukan di ruang-ruang kelas dimana guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa hadir secara fisik di kelas pada jam tertentu yang telah ditetapkan dengan durasi waktu yang juga telah ditetapkan beberapa hari dalam seminggu selama 1 semester.

Kini, pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses bahan ajar kapanpun dimanapun. Begitupun, guru atau dosen bisa mengunggah bahan materi kapanpun dan dimanapun selama ada akses internet tanpa harus melakukan pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas. sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel. Namun melebihi itu semua, pendidikan telah dipahami sebagai pendidikan untuk semua, pembelajaran bisa dilakukan secara murah dan menjangkau peserta didik dimanapun berada. Bahkan bagi peserta didik yang berada di tempat terpencil sekalipun, dapat mengikuti pendidikan melalui

pemanfaatan keunggulan teknologi yang telah diadopsi dalam pendidikan.

Beberapa ahli menyebut fenomena ini sebagai masa depan pendidikan yang lebih baik. Bahkan kini teknologi internet merambah pada hal-hal yang lebih mutakhir, satu diantaranya penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kecakapan dalam penggunaan teknologi tersebut termasuk kedalam kompetensi yang diharapkan di abad 21, kecakapan tersebut disebut literasi digital (Safran, dkk, 2024). Baik guru ataupun dosen diharapkan memiliki keterampilan literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran (Nurzhanova, dkk, 2024). Tidak bisa dipungkiri bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 (Maola, Dewi & Hayat, 2023).

Keterampilan literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah langkah inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun bukan hanya sekedar inovatif dan adaptif saja namun telah menjadi realitas, budaya populer, sekaligus gerakan masif yang menciptakan perubahan dan nilai-nilai baru. Para ahli menyebutnya sebagai inovasi disruptif atau inovasi yang mengganggu, satu konsep yang awalnya dikenalkan



sebagai respon atas perkembangan dan ancaman teknologi yang begitu pesat (Godart & Pistilli, 2024). Kini teknologi tidak lagi dianggap ancaman, namun dimanfaatkan dalam banyak hal. Di Indonesia, rasanya tidak sulit menemukan anak-anak usia dini sudah mampu memainkan gawai yang terkoneksi dengan internet, atau anak-anak remaja yang terbiasa menggunakan aplikasi sosial media di gawai. Pun, dalam pendidikan, telah dilakukan integrasi kolaborasi pendidikan dan teknologi, kita menyebutnya sebagai pembelajaran daring.

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (UIN SSC) sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dibawah Kementerian Agama yang memiliki nomenklatur siber, menempatkan dirinya sebagai perguruan tinggi berbasis siber yang unggul dan terkemuka. Sehingga UIN SSC perlu memahami bagaimana memulai melakukan lompatan pembelajaran disruptif, kemana UIN SSC akan melangkah, inovasi apa yang akan diadopsi dan diinvestasikan, dan akhirnya apa yang hendak dicapai dari pembelajaran disruptif. Tulisan ini berupaya untuk mengurai dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Disrupsi Inovasi Pendidikan

Istilah disrupsi inovatif, diambil dari konsep disrupsi teknologi, istilah ini berkembang dalam studi ekonomi dan dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen seorang akademisi yang berasal dari Amerika ketika menulis makalahnya pada tahun 1995 dengan judul *Disruptive Technologies: Catching the Wave*, yang ditulis bersama koleganya Joseph Bower (Terry, 2020). Artikel ini ditulis untuk memberikan pandangan bagi manajer perusahaan dalam membuat keputusan dalam pendanaan atau melakukan pembelian perusahaan, banyak hal yang digali oleh Christensen, bagaimana inovasi disruptif bekerja dalam perusahaan dan lain sebagainya, ia mengeksplorasi industri disk drive sebagai bagian dari inovasi teknologi, namun infiltrasi disruptif ke pasar konsumen dijelaskan dalam artikel lanjutannya yaitu *The Innovator's Dilemma* (Ho, 2022). Dalam artikel ini pula Christensen mengganti istilah teknologi disruptif menjadi inovasi disruptif.

Penggunaan istilah inovasi disruptif, muncul dari kesadaran Christensen, bahwa sebagian besar teknologi pada hakikatnya tidak mengganggu, justru model bisnislah yang menjadi faktor disrupsi dalam sebuah bisnis (Christensen & Euchner, 2020), ide yang lahir dari pikiran para inovator menjadi produk yang kemudian dipasarkan, hal ini menjadi pernyataan penting untuk memahami bagaimana teknologi baru mampu menghancurkan secara cepat pasar dan teknologi yang sudah ada sebelumnya (Nicholas, 2021). Konsep teknologi disruptif telah melanjutkan tradisi panjang dalam mengidentifikasi perubahan teknologi yang dilakukan secara radikal dalam studi inovasi yang dilakukan oleh para ekonom, serta implementasi dan pelaksanaannya oleh manajemen di tingkat perusahaan dan kebijakan (Wang, Fang & Zhang, 2022).

Dalam konteks pendidikan, disrupsi inovatif

tidak bisa dilepaskan dari pengaruh revolusi industri 4.0 (Marcial, 2020). Revolusi industri 4.0 adalah tren ke arah otomatisasi dan pertukaran data melalui teknologi dan proses manufaktur yang mencakup sistem siber fisik, internet of things, internet industri, komputasi awan, komputasi kognitif serta kecerdasan buatan atau artificial intelligence (Gazzaneo, Padovano & Umbrello, 2020), mode interaksi manusia-mesin baru seperti sistem sentuh antar muka, realitas virtual, robotika, big data, pembangkit listrik tenaga air, angin, surya, gelombang dan baterai listrik (Javaid, 2020). Namun secara masif penggunaan teknologi dalam pendidikan dilakukan ketika covid 19 melanda dunia, masyarakat mulai mengenai pembelajaran daring melalui berbagai platform.

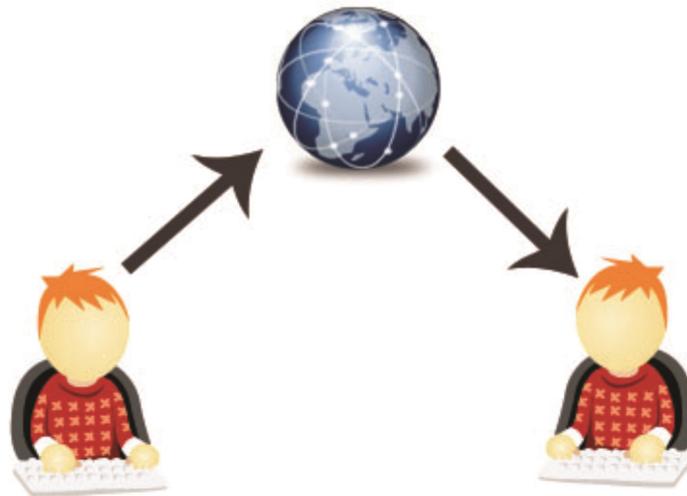
Platform penyedia layanan pembelajaran daring misalnya melalui MOOC, lalu Google menyediakan layanan Google Classroom, kemudian muncul virtual meeting, seperti Google Meet dan Zoom Meeting, kemudian diikuti sebagai layanan aplikasi pembuatan video bahan ajar, sampai virtual reality, augmented reality, dan yang paling mutakhir adalah penggunaan kecerdasan buatan yang mampu menggantikan guru dan dosen dalam fungsinya sebagai penyampai materi kepada peserta didik. Sekalipun demikian gencar dan masifnya disrupsi teknologi dalam pendidikan, namun ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam disrupsi inovasi pendidikan yaitu:

- 1) Pendidikan adalah layanan jasa yang kompleks, sehingga disrupsi dalam bidang pendidikan memerlukan model layanan yang lebih baik yang dibangun berdasarkan peningkatan kualitas program (Oke & Fernandes, 2020). Mesti dipahami bahwa disrupsi inovasi dalam pendidikan berbeda dengan disrupsi inovasi dalam bisnis. Mekanisme disrupsi inovasi dalam bisnis menciptakan pasar atau memasuki pasar terbawah yang sudah ada dan pada akhirnya menggantikan perusahaan, produk yang sudah memimpin pasar (Si & Chen, 2020). Sementara dalam pendidikan, disrupsi inovasi berupaya untuk meredefinisi ilmu pengetahuan berkualitas yang jauh lebih kompleks (Hamburg, 2021) dan dapat menjangkau semua kalangan (Sandy, dkk, 2021).
- 2) Disrupsi inovasi dalam pendidikan meniscayakan pengalaman berharga bagi peserta didik melalui konten-konten pembelajaran yang senantiasa up to date. Sehingga mendorong dosen atau guru untuk senantiasa melakukan upgrade ilmu dan pengetahuan.
- 3) Di masa-masa mendatang memungkinkan muncul disrupsi-disrupsi inovasi lainnya yang memberikan pengalaman pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, apakah hal ini menjadi sesuatu yang kurang baik? Tentu saja tidak. Disrupsi inovasi harus menjadi bagian dari dinamika perjalanan pendidikan, karena layanan pendidikan adalah pasar dengan layanan jangka panjang sekaligus dilakukan sepanjang hayat.



The Legend of Pioneering Web Technologies

Web 1.0



Oleh: Agus Pamuji, M. Kom

The evolution of the World Wide Web has rapidly shifted from a mere compilation of static web pages to a vibrant and interactive ecosystem full of creativity and engagement. This digital transformation has permanently reshaped our methods of work, communication, and entertainment. Yet, what lies ahead in the wake of this period of rapid change and advancement? First of all, Web 1.0, the inaugural phase of the World Wide Web, bore semblance to a digital repository, primarily catering to information consumption. This era was characterized by the passive retrieval of data. The nomenclature "Web 1.0" was retrospectively coined subsequent to the emergence of Web 2.0. Structurally, During the Web 1.0 era, websites were generally

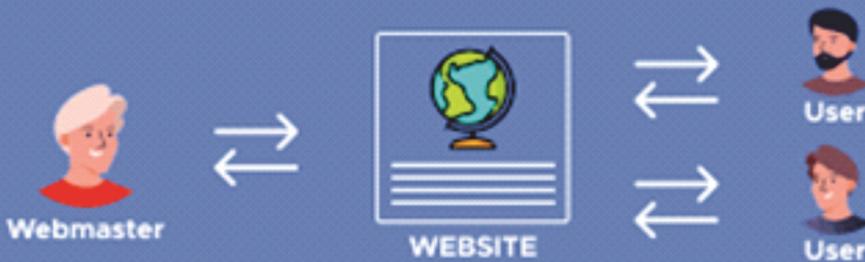
uncomplicated, mainly comprising static HTML pages interconnected. These sites were typically created using fundamental HTML coding methods, and the user interface was basic and easy to navigate. This phase of the web primarily consisted of directories, content aggregators, or single-page sites, and was mainly text-focused, although it did include basic graphics. Prominent websites of this time included Yahoo!, Amazon, and eBay.

In the functionality, the early days of the internet, commonly referred to as Web 1.0, user interactivity was quite limited. Users mainly played a passive role, as their interactions were primarily limited to consuming information displayed on webpages. The ability for users to actively contribute content or engage with websites was



WEB 1.0

Read-Only Web



simplifying and enhancing the efficiency of information discovery.

Web 1.0 witnessed the emergence of e-commerce, introducing platforms such as eBay and Amazon that provided fresh avenues for online shopping and business transactions. Amazon's origins

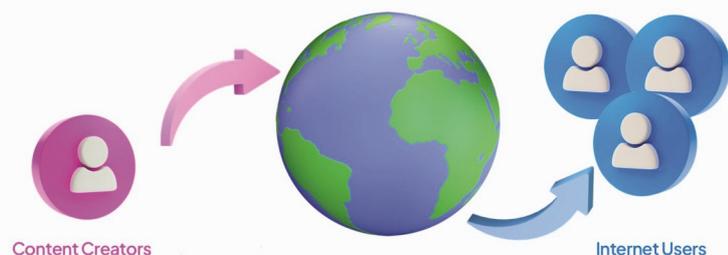
lie in online book sales, which later expanded into a comprehensive e-commerce platform, while eBay pioneered a unique online auction marketplace. These platforms not only increased user convenience but also contributed to the internet's shift from a predominantly information-centric space to a more service-centric one. Email services like Hotmail and Yahoo! Mail, which emerged during the Web 1.0 era, were among the pioneering applications to provide an interactive experience on the web. Users were able to send and receive messages, attachments, and engage in direct, immediate communication with others, hinting at the more interactive Web 2.0 era.

The innovative Web 1.0 applications played a pivotal role in highlighting the immense potential of the Internet and molding user expectations. This set the stage for the evolution towards a more interactive and dynamic future web. With the growing number of internet users, there was a heightened demand for a more engaging and interactive user experience. This demand fueled the transition from Web 1.0 to Web 2.0, characterized by enhanced user interactivity, the emergence of social media, and the explosion of user-generated content.

minimal, typically involving tasks such as filling out forms or sending emails. Dynamic content that could respond to user input was also not a feature of Web 1.0. Instead, the content was static and could only be updated or modified by the website owners or webmasters.

On the other hand, related to the limitation in the Web 1.0 era, the primary focus was on static content with limited interactivity, resulting in a digital landscape that resembled traditional media such as print or broadcast. Websites operated as independent entities with minimal communication and data exchange between them. E-commerce was in its early stages, characterized by rudimentary security measures and often awkward user experiences. Despite these limitations, several Web 1.0 applications and services played vital roles in shaping the future iterations of the web, laying the foundation for its evolution.

In the era of Web 1.0 how to describe Online Directories and Search Engines, there arose a necessity to systematically arrange the escalating volume of accessible online information. In response, online directories such as Yahoo! assumed a pivotal role by classifying websites into a hierarchical structure of topics and subtopics, thereby facilitating user access to pertinent information. Simultaneously, the Web 1.0 era witnessed the inception of the initial search engines, such as Altavista, Lycos, and ultimately Google, which adopted a distinct approach. These search engines employed automated crawlers to index the web and intricate algorithms to rank websites, markedly





Flexing Akademis: Antara Kebanggaan dan Tekanan Sosial

Oleh: Dra. Elly Suherly, M. Pd

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah "*flexing*" telah menjadi fenomena yang cukup populer di kalangan Masyarakat, terutama di media sosial. *Flexing* biasanya merujuk pada tindakan memamerkan prestasi, kekayaan, atau status sosial dengan tujuan mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Salah satu bentuk *flexing* yang sering terjadi adalah "*flexing* akademis," di mana seseorang memamerkan prestasi akademisnya, seperti nilai tinggi, penghargaan, atau penerimaan di universitas bergengsi. Meskipun *flexing* akademis mungkin dimaksudkan untuk merayakan pencapaian pribadi, ada dinamika sosial yang perlu dipertimbangkan.

Motivasi di Balik *Flexing* Akademis

Ada berbagai motivasi di balik *flexing* akademis. *Flexing* akademis sering kali berakar dari keinginan untuk merayakan pencapaian setelah melalui proses belajar yang panjang dan melelahkan. Dalam banyak kasus, prestasi akademis diperoleh dengan usaha keras dan pengorbanan, sehingga wajar jika seseorang merasa bangga dan ingin membagikannya kepada orang lain. Selain itu, *flexing* akademis bisa menjadi cara untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial, baik itu teman, keluarga, atau

kolega. Dalam masyarakat yang sangat kompetitif, di mana pencapaian sering kali dijadikan tolok ukur kesuksesan, memamerkan prestasi akademis menjadi cara untuk menunjukkan nilai diri. Hal ini terutama berlaku di kalangan pelajar dan mahasiswa yang sering merasa terbebani oleh ekspektasi sosial dan keluarga sehingga *flexing* akademis bisa menjadi cara untuk meningkatkan status sosialnya. Pencapaian akademis sering dianggap sebagai indikator utama kesuksesan, sehingga memamerkannya bisa menjadi cara untuk menunjukkan nilai diri.

Dampak Sosial *Flexing* Akademis

Meskipun *flexing* akademis dapat menjadi bentuk ekspresi diri yang sah, ia juga membawa dampak sosial yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak yang paling jelas adalah peningkatan tekanan sosial. Ketika seseorang melihat teman atau kenalannya terus-menerus memamerkan prestasi akademis, mereka mungkin merasa tertekan untuk mencapai hal yang sama atau bahkan lebih baik. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri, terutama jika mereka merasa tidak mampu bersaing dalam hal akademis.

Flexing akademis juga dapat mendorong budaya kompetisi yang tidak sehat. Dalam konteks ini, nilai seseorang sering kali diukur berdasarkan pencapaian akademis mereka.



Kompetisi semacam ini bisa memicu stres dan kecemasan yang berlebihan, serta mengabaikan aspek penting lainnya dari kehidupan seperti kesejahteraan emosional dan sosial. Akibatnya, seseorang mungkin menjadi terlalu fokus pada prestasi akademis hingga mengorbankan keseimbangan hidup mereka.

Selain itu, flexing akademis juga dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas atau kesempatan untuk meraih prestasi akademis. Ketika seseorang memamerkan pencapaian akademis mereka, ada risiko bahwa mereka secara tidak sengaja menegaskan perbedaan sosial dan ekonomi, yang dapat membuat orang lain merasa semakin terpinggirkan atau tidak beruntung.

Pendapat tentang flexing akademis bervariasi, tergantung pada perspektif dan pengalaman pribadi masing-masing orang. Berikut beberapa pandangan yang sering muncul terkait dengan fenomena ini:

1. Flexing Akademis Sebagai Bentuk Motivasi

Positif: Beberapa orang berpendapat bahwa flexing akademis dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Ketika seseorang melihat teman atau kenalan mereka berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi, mereka mungkin terdorong untuk bekerja lebih keras dan mencapai hal serupa.

Negatif: Di sisi lain, ada juga yang merasa bahwa flexing akademis justru menciptakan tekanan yang tidak perlu, terutama bagi mereka yang kesulitan dalam bidang akademis. Alih-alih termotivasi, mereka mungkin merasa rendah diri atau stres karena merasa tertinggal.

2. Flexing Akademis Sebagai Cara Merayakan Pencapaian

Positif: Banyak yang percaya bahwa merayakan pencapaian akademis adalah hal yang wajar. Prestasi akademis sering kali diperoleh melalui kerja keras dan dedikasi, sehingga wajar jika seseorang ingin berbagi kebahagiaan mereka dengan orang lain.

Negatif: Namun, ada juga yang merasa bahwa flexing akademis bisa terlihat sombong atau tidak sensitif, terutama jika dilakukan dengan cara yang berlebihan atau tanpa memperhatikan perasaan orang lain yang mungkin tidak seberuntung itu dalam hal akademis.

3. Flexing Akademis dan Validasi Sosial

Positif: Bagi beberapa orang, flexing akademis adalah cara untuk mendapatkan pengakuan atas usaha dan kerja keras mereka. Di dunia yang penuh dengan kompetisi, mendapatkan validasi dari orang lain bisa memberikan rasa percaya diri dan kepuasan.

Negatif: Ada juga yang berpendapat bahwa terlalu sering mencari validasi dari orang lain melalui flexing akademis bisa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri atau ketergantungan pada opini eksternal. Mereka berpendapat bahwa kepuasan sejati seharusnya datang dari dalam diri, bukan dari pengakuan orang lain.

4. Flexing Akademis dan Ketidaksetaraan Sosial

Negatif: Beberapa orang mengkritik flexing akademis karena dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial. Mereka berpendapat bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, sehingga memamerkan pencapaian akademis bisa menonjolkan perbedaan ini dan membuat orang lain merasa tidak berdaya.

Netral: Ada juga yang melihat bahwa flexing akademis hanyalah cerminan dari sistem sosial yang ada, di mana pendidikan dan prestasi akademis sering dianggap sebagai penentu status sosial dan ekonomi. Bagi mereka, masalah sebenarnya bukan pada tindakan flexing itu sendiri, melainkan pada ketidaksetaraan yang mendasari sistem pendidikan.

5. Flexing Akademis dan Dampak Psikologis

Negatif: Beberapa orang berpendapat bahwa flexing akademis dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, baik bagi mereka yang memamerkan prestasi maupun bagi mereka yang melihatnya. Bagi yang memamerkan, ada tekanan untuk terus-menerus mempertahankan citra sempurna. Sementara bagi yang melihat, mereka bisa merasa cemas atau tertekan jika merasa tidak mampu mencapai hal yang sama.

Positif: Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa jika dilakukan dengan cara yang sehat dan bijak, flexing akademis dapat memberikan dorongan positif dan rasa puas atas pencapaian yang diraih.

Kesimpulan

Flexing akademis adalah fenomena yang mencerminkan dinamika kompleks antara kebanggaan pribadi dan tekanan sosial. Meskipun merayakan pencapaian akademis adalah hal yang wajar dan bisa menjadi sumber motivasi bagi orang lain, penting untuk menyadari dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Peningkatan tekanan sosial, budaya kompetisi yang tidak sehat, dan penguatan ketidaksetaraan sosial adalah beberapa risiko yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, dalam merayakan keberhasilan akademis, penting untuk tetap menjaga empati dan kesadaran sosial, serta menghargai berbagai bentuk kesuksesan lainnya yang mungkin tidak selalu terlihat di atas kertas.



Generasi Muda, Generasi Sadar Pajak



Oleh: Nining Wahyuningsih

Pajak memiliki peran yang sangat penting bagi Pembangunan negara Indonesia, karena pajak memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan negara. Pajak menurut UU RI NO. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan yaitu, perpajakan adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Agar penerimaan dari pajak dapat memenuhi target pemerintah maka upaya untuk membangun kesadaran wajib pajak perlu ditingkatkan.

Tax ratio adalah perbandingan dari penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto secara nominal suatu negara. Tax ratio menjadi alat ukur perpajakan suatu negara, memberi Gambaran bagaimana suatu negara membiayai kebutuhannya dengan sumber daya sendiri. Data menurut Kemenkeu 2023 bahwa tax rasio Indonesia masih rendah. Pada 2022 tax rasio sebesar 10,4 %, namun ditahun 2023 tax rasio hanya sebesar 10,21% sehingga tax rasio Indonesia menurun. Indonesia menargetkan tax rasio

ditahun 2024 berada direntang antara 9,91% -10,81% yang tertuang dalam rancangan APBN 2024.

Di Indonesia Tingkat kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan Pajak masih rendah. Data dari Direktorat Jenderal Pajak bahwa Indonesia tidak pernah mencapai 100%. Pada 2023, dari 19,4 juta wajib pajak yang berkewajiban melapor SPT, hanya 17,1 juta orang telah menunaikan kewajibannya. Rasio kepatuhan wajib pajak dalam penyampaian SPT pada tahun 2023 hanya mencapai 88%. Secara tren, rasio penyampaian SPT 2023 tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2022, rasio kepatuhan formal wajib pajak dalam pelaporan SPT hanya 86,8 persen. Sementara pada tahun 2021, mencapai 84,07 %, tahun 2020 dan 2019 sebesar 77,63 % dan 73,06 %. Salah satu penyebabnya system perpajakan menerapkan *self assessment*. *Self assessment* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya. Kelebihan dari sistem ini wajib pajak melakukan penghitungan pajak secara mandiri, namun tidak mudah bagi wajib pajak yang tidak memiliki pengetahuan perpajakan.

Pemerintah telah mengupayakan agar dapat meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Reformasi perpajakan mencakup Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), Pajak Penambahan Nilai (PPN), Pajak Penghasilan (PPh), Pajak karbon serta cukai. Pemerintah juga telah berinvestasi dalam teknologi untuk mengoptimalkan penerimaan perpajakan.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran pajak bagi warga negara Indonesia. Membayar pajak merupakan salah satu wujud kecintaan kepada tanah air dalam berkontribusi mewujudkan kesejahteraan Indonesia.

Sanksi Bagi yang Tidak Patuh Pajak

Menurut data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Pajak terdapat sekitar 10,56 juta SPT tahunan yang belum disampaikan hingga 18 Maret 2023, terdiri dari 8,76 juta orang pribadi dan 1,8 juta Badan.

Berdasarkan Pasal 7 KUHP, masyarakat yang tidak melaporkan SPT tahunan dapat dikenakan sanksi denda sebesar Rp100.000 bagi setiap wajib pajak.



Sedangkan bagi wajib pajak badan jika tidak melaporkan SPT Tahunan bisa dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp1.000.000. Selain sanksi administratif, terdapat sanksi pidana. Berdasarkan Pasal 39 UU KUP bahwa setiap orang dengan sengaja atau tidak sengaja menyampaikan SPT, atau melaporkan SPT tetapi keterangan dan isinya tidak benar atau tidak lengkap sehingga bisa menimbulkan kerugian pada pendapatan negara akan dikenakan hukuman pidana. Hukuman pidana ini berupa kurungan penjara paling singkat selama 6 bulan dan paling lama 6 tahun. Sedangkan untuk denda yang harus dibayar dalam hukum pidana ini paling sedikit 2 kali lipat dari jumlah pajak yang terutang yang tidak

atau kurang dibayar. Kemudian denda paling banyak yang harus dibayar adalah 4 kali lipat dari jumlah pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar. Meskipun sudah ada sanksi namun tetap saja masih banyak yang belum melaporkan pajak.

Kenapa Kesadaran Membayar Pajak Itu Perlu?

Salah satu alasan perlunya membangun kesadaran dalam membayar pajak adalah pajak merupakan sumber pendapatan negara yang akan dipergunakan untuk Pembangunan suatu negara, misalnya membangun sarana dan prasarana infrastruktur yang bertujuan untuk kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Wajib pajak yang sadar pajak tentunya akan mendukung dan membantu pemerintah dalam Upaya Pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan bagi wajib pajak yang tidak sadar bahkan tidak patuh dalam membayar pajak dapat menghambat pembangunan suatu negara.

Sadar pajak generasi Z

Pemerintah telah mengupayakan agar memunculkan sadar pajak sejak dini. generasi muda terEdukasi kemasyarakatan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran. Pemerintah juga harus aktif memberikan



pemahaman tentang panduan menyampaikan SPT.

Teknologi saat ini menguasai dunia. Generasi muda saat ini generasi yang melek teknologi. Salah satu ciri generasi milenial selain aktif dan kreatif adalah generasi yang melek teknologi dan menguasai perkembangan teknologi. Maka dengan memanfaatkan teknologi, pemerintah berupaya untuk membangun kesadaran pajak sejak dini. Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang penting dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua orang.

Inklusi kesadaran pajak, edukasi pajak tentang kesadaran pajak yang terintegrasi dan terinternalisasi yang dilaksanakan oleh mitra inklusi. Inklusi kesadaran pajak disampaikan oleh

Dosen pengampu Mata Kuliah wajib Umum kepada mahasiswa diantaranya Mata Kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang pajak dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan Inklusi Kesadaran Pajak pada Pendidikan Tinggi, generasi emas yang sadar pajak dapat terwujud dan kepatuhan perpajakan dapat tercapai. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pernah menggelar Inklusi kesadaran pajak di UINSSC yang saat itu masih IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pajak bertutur juga merupakan salah satu program untuk meningkatkan sadar pajak bagi generasi muda. Program ini berupa sosialisasi perpajakan yang diselenggarakan di Sekolah sekolah dan Perguruan Tinggi. Materi pajak bertutur disesuaikan dengan Tingkat Pendidikan agar mudah dipahami, misalnya di Tingkat SMP dan SMA materi tentang pengenalan pajak, fungsi dan manfaat pajak. Begitu pula di tingkat Perguruan Tinggi ditambah dengan sosialisasi cara menjadi relawan pajak. Di kampus UIN Siber Syekh Nurjati juga telah mempunyai relawan pajak yang bergabung di Tax Center UINSSC. Sehingga kampus UINSSC menjadi mitra DJP dalam sosialisasi pajak di lingkungan kampus dan berfungsi untuk pelayanan lapor SPT Tahunan bagi Wajib Pajak.



Tatanan Manajemen Kearsipan Era Digital

Oleh: May Nashiroh

Memasuki digitalisasi dan era persaingan global yang semakin ketat, tatanan manajemen publik di perguruan tinggi tak terkecuali Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati menjadi aspek krusial dalam tata kelola pemerintahan yang baik dan berbasis *electronic government*. Salah satu elemen terpenting yang harus dipenuhi dalam manajemen ini adalah kearsipan. Arsip yang dikelola dengan baik menjadi fondasi bagi akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi pemerintahan. Dalam rangka membangun tatanan manajemen publik siber yang efektif, empat pilar utama kearsipan harus dipenuhi yaitu Tata Naskah Dinas (TND), Klasifikasi Arsip (KA), Jadwal Retensi Arsip (JRA) dan Sistem Klasifikasi Keamanan Akses Arsip Dinamis (SKKAAD) yang menentukan tingkat keseriusan dampak jika tidak terpenuhi bagi peran

penting kearsipan dalam menjaga rekam jejak institusi.

Memasuki era digital, tata kelola kelembagaan tentu juga sudah harus mentransformasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang menekankan pada adaptasi budaya baru berbasis digital. Maka, pengelolaan arsip era digital juga menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan terutama dalam memenuhi kaidah keamanan, akses, pengelolaan siklus daur ulang hidup dan literasi kearsipan digitalnya.

Keamanan Arsip Digital

Keamanan arsip digital adalah pilar pertama yang harus diperhatikan dalam manajemen publik berbasis siber. Mengingat semakin maraknya ancaman siber, perlindungan terhadap arsip digital menjadi prioritas utama. Pemerintah dalam hal ini institut harus



memastikan bahwa arsip yang disimpan secara digital terlindungi dari akses yang tidak sah, manipulatif atau bahkan beresiko kehilangan data dan informasi penting. Ini tentu memerlukan penerapan enkripsi, autentikasi yang sistematis dan berlapis, serta mekanisme pemulihan data yang handal. Mengingat keamanan arsip menentukan integritas dan keabsahan data, yang merupakan dasar dari akuntabilitas tata kelola institusi.

Aksesibilitas Arsip

Aksesibilitas arsip menentukan kualitas transparansi dan kemudahan akses terhadap arsip digital. Hal yang kemudian harus diperhatikan adalah bagaimana pihak pemangku kebijakan dan kalangan elit memiliki wewenang terutama dalam menyesuaikan kebutuhan publik untuk bisa mengakses arsip. Maka institusi dalam hal ini perlu menyediakan sistem pencarian, penelusuran dan pengambilan arsip digital dengan cepat dan tentu saja mudah. Karena aksesibilitas juga berkaitan dengan penyediaan platform yang ramah pengguna di mana arsip seharusnya bisa diakses tanpa hambatan teknis yang mengganggu. Tanpa mengabaikan pengaturan tentang siapa pengguna yang berhak mengakses dan siapa yang tidak.

Siklus Daur Hidup

Siklus daur hidup pengelolaan arsip perlu dilakukan dalam rangka memastikan semua alur ataupun prosedur pengelolaan sejak arsip diciptakan hingga disimpan bisa dilaksanakan secara efisien. Siklus ini menentukan penciptaan, penyimpanan, pemeliharaan, sampai dengan pemusnahan arsip. Perlu menerapkan kebijakan dan prosedur ketat dalam

setiap tahapnya, agar arsipnya bisa terjaga kualitasnya. Manajemen yang baik dari siklus hidup arsip memungkinkan pengurangan beban administratif, menghindari penumpukan arsip



yang tidak relevan, dan memastikan bahwa arsip bisa diakses dengan cepat.

Literasi kearsipan digital

Literasi kearsipan digital menekankan pada kemampuan sumber daya manusia dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan arsip digital. Pendidikan dan pelatihan yang memadai sangat diperlukan bagi pegawai pemerintahan dan masyarakat untuk mengelola arsip digital dengan baik. Literasi ini mencakup pemahaman kognitif tentang teknologi kearsipan, regulasi, dan keterampilan teknis dalam mengoperasikan sistem arsip digital. Pemerintah perlu mengadakan program pelatihan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam proses kearsipan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Literasi yang tinggi dalam kearsipan digital juga membantu mencegah kesalahan pengelolaan yang mungkin berdampak pada hilangnya data atau penyalahgunaan informasi yang ada di dalamnya.



Peran Penting Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak



Oleh: Nurhannah Widianti

Cinta membaca merupakan aspek penting yang perlu ditumbuhkan sejak dini. Keluarga dalam hal ini berperan sentral dalam mewujudkannya. Membaca merupakan keterampilan berbahasa *reseptif* yang memberikan berbagai informasi dan membentuk konstruksi berpikir seseorang. Melalui membaca, anak akan memiliki suatu keterampilan yang bermanfaat. Mulai dari kemampuan regulasi diri, sosial, bernalar, dan kreativitas. Keluarga secara optimal perlu berupaya membiasakan kegiatan membaca bagi anak-anak. Jika tidak, maka anak akan menemukan kesulitan yang lebih lanjut dalam memahami suatu bacaan termasuk dalam memperluas wawasannya.

Pembiasaan membaca di lingkungan keluarga juga merupakan upaya efektif untuk menghasilkan anak yang literat dan memiliki empati. Hal itu bisa terwujud dengan cara mengenalkan *literasi membaca sejak dini* kepada anak-anak. Dengan demikian, perkembangan dan

keterampilan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga terutama orang tua yang akan menentukan tingkat minat dan keterampilan membaca anak. Melalui membaca, anak akan paham dan mencoba menerapkan hal yang sudah ia dapatkan dari proses membaca.

Pembiasaan membaca di keluarga akan memberikan pula ruang komunikasi dan mempererat hubungan psikologis antar anggota keluarga. Semua ini tentunya sangat bergantung pada pola yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua perlu hadir secara nyata dan berpotensi menciptakan komunikasi dua arah yang penuh kekraban. Melalui membaca ini dapat menjadi sarana *quality time* antara orang tua dan anak di rumah. Namun, sayangnya masih banyak keluarga yang belum menyadari peran sentral mereka dalam membentuk pikiran dan perilaku anak, khususnya terkait dengan minat terhadap literasi membaca. Hal itu diungkap dalam penelitian Wuryani & Nugraha (2021) bahwa indeks



minat baca masyarakat Indonesia masih rendah karena kebiasaan membaca tidak digalakan mulai dari keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan aksi nyata keluarga untuk memperkuat literasi mendasar pada anak-anak.

Orang tua merupakan sosok terdekat yang berperan menjadi *role model* bagi anak-anak dalam berliterasi. Dukungan orang tua dalam menumbuhkan minat membaca pada anak mutlak dibutuhkan. Tujuannya agar anak memiliki *mindset* bahwa membaca merupakan kebutuhan. Ayah dan Ibu sebagai unsur utama yang bertanggung jawab membentuk pondasi tersebut. Spirit penguatan literasi bisa disemai melalui akses pendidikan dalam keluarga. Literasi ini menjadi proses pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan hidup, mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki, serta berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial mereka secara menyeluruh. Tandanya, literasi bukan hanya

tentang keterampilan dasar, tetapi juga tentang perkembangan individu. Dalam konteks kajian ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak. Salah satunya menjadi kunci keberhasilan orang tua untuk mengembangkan pengetahuan dan menemukan potensi buah hati.

Seorang anak membutuhkan banyak informasi di tahap awal perkembangan dirinya. Rasa ingin tahu dan eksplorasi lebih terhadap suatu hal pun kerap muncul. Hal itu tentunya perlu diimbangi oleh kemampuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan informasi yang tepat kepada anak. Kerja sama ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya pun menjadi penentu kesuksesan dalam menciptakan budaya literasi di rumah. Literasi membaca begitu penting karena tidak hanya dianggap sebagai perubahan individu semata, tapi juga sebagai tambahan perubahan sosial. Dari berbagai penjelasan ini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan ruang dan sarana bagi anak untuk berliterasi dengan baik.



Peran Politik Masjid Dalam Membangun Peradaban Islam

Oleh: H. Saeful Badar, M. A
Super Marbot dan Dosen KPI UIN Siber SNJ Cirebon

Masjid, tidak hanya berpeluang sebagai tempat sholat, tetapi merupakan kawasan pengembangan dakwah dan kebudayaan, dalam merespon perkembangan global kehidupan manusia. Kata masjid, yang berasal dari bahasa arab, isim makan yang berarti tempat sujud, berasal dari kata *sajada*, yang berarti ia telah sujud. Sujud berarti menundukan kepala sampai ke tanah. Maka, dengan demikian secara bahasa masjid berarti tempat sujud atau tempat sholat. “*Al Ardu Kullaha Masjida*” (bumi ini seluruhnya tempat sujud. HR.Muslim). “*Ju l'lat Lanal Ardu Masjidan wa Thohuran*” (Diciptakan untuk kita bumi untuk tempat sujud yang bersih. HR. Muslim).

Jelas makna dari hadits tersebut, bahwa bumi diciptakan untuk tempat sujud yang bersih, artinya jika kita mau sholat, maka hamparan bumi ini bisa dijadikan tempat untuk bersujud. Kecuali yang dilarang untuk tempat sujud atau sholat, yaitu di atas kuburan. Maka, apakah kita hanya untuk keperluan ibadah sholat harus membangun bangunan yang megah, mewah, bertingkat dan tentu biaya yang mahal. Nah, mari kita pahami tentang kata masjid menurut istilah. Buku pengelolaan masjid dalam pengembangan dakwah Islamiyah, yang diterbitkan oleh Koordinator Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta, tahun 1991. Dalam tafsir al Manar juz 10 halaman 274, dari

sumber Lokakarya Idarah Masjid tanggal 10 Nopember 1974. Pengertian masjid di rumuskan “*Masjid adalah tempat beribadah kepada Allah SWT. semata-mata dan sebagai pusat kebudayaan Islam*”. Dr. Sidi Gazalba, lebih menegaskan lagi “*Masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan*” seperti di buku yang ditulisnya yaitu *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam dalam Pemikiran dan Penafsiran kembali Adjaran-Esensi dan Masalah Islam*, Pustaka Antara, Jakarta, 1964.

Jadi, masjid bukan hanya tempat untuk sujud atau sholat, tapi masjid adalah kawasan terpadu dan tersistem, yang terdiri dari ruang dan bangunan, yang berfungsi untuk mengembangkan dakwah, pendidikan, ekonomi, politik, ketrampilan, seni dan budaya. Dalam kerangka besarnya masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan secara global dan terpadu, untuk membangun peradaban umat manusia di dunia. Peran masjid dalam membangun peradaban Islam, sangat strategis karena masjid adalah profile dari Islam yang “*Rahmatan Lil Alamin*” sebagai ruh perjuangan dan dakwah islam yang moderat, sehingga perlu di pertanyakan jika ada sebagian yang mengklaim, bahwa masjid harus memenuhi standar dari kelompok tertentu, justru ini yang membuat masjid tidak berkembang dan maju. Sebab manajemen masjid syarat yang utama adalah mental “*Rahmatan Lil Alamin*” dengan jiwa Islam yang



moderat.

Masjid Dalam Perspektif Sejarah.

Masjid, awalnya bisa jadi dibangun hanya sebagai tempat sujud atau sholat, sehingga bentuk bangunannya hanya sebagian adanya ruang utama, teras dan tempat berwudhu. Perkembangan dari teras yang ada untuk mengajar ngaji anak-anak, pasca sholat magrib sampai jelang sholat isya, tradisi ini biasa disebut *Magrib Mengaji*. Lama kelamaan kegiaian di masjid tidak hanya sekedar magrib mengaji, tetap juga ada kegiatan belajar agama Islam, diskusi, marhabanan, pengajian mingguan dan bulanan serta kajian-kajian ilmu agama Islam yang lain, disamping juga adanya kegiatan ekonomi, seni budaya serta pendidikan yang terpadu seperti madrasah diniyah, TK Qur'an, serta yang lain. Sehingga diperlukan sarana dan ruang bangunan untuk memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi kegiatan yang ada, sehingga kita melihatnya bahwa kawasan yang di bangun untuk menunjukkan berbagai aktivitas umat Islam dalam melakukan kegiatan dakwah, pendidikan, ekonomi, seni dan budaya, yang ada di wilayah sekitar bangunan utama masjid, itulah yang kita sebut kawasan masjid, yaitu kawasan yang lingkupi oleh aktivitas jama'ah masjid dan umat Islam dalam beraktivitas.

Iniilah beberapa masjid yang memiliki Sejarah sebagai masjid yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat sujud atau sholat, yang ada di Kesultanan Cirebon pada abad ke 14, yaitu :

1. Tajug Abang Pangeran Panjunan, Tajug atau masjid merah yang di dibangun oleh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan, yang berlokasi di kawasa Kampung Arab Panjunan, memiliki catatan tidak hanya tempat untuk berdakwah dalam pengertian belajar agama Islam, tetapi juga oleh Pangeran Panjunan di gunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi, yaitu mengembangkan kerajinan tembikar atau gerabah membuat alat-alat kebtuhan rumah tangga, dan kebutuhan sarana yang lain yang diperlukan Masyarakat sekitar, sehingga di kawasan kampung arab panjunan ada bebarapa tempat dengan nama, pengobongan dan plekutukan. Selanjutnya pusat kerajinan gerabah saat ini berkembang di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.
2. Tajug Pejlagrahan atau masjid pejlagrahan yang

memiliki mata air dari Gunung Ciremai, yang mengalir seperti Sungai bawah tanah. Masjid ini berlokasi di samping Keraton Pakungwati, keraton pertama yang di bangun oleh Pangeran Cakrabuana. Kini Keraton Pakungwati adalah Keraton Kesepuhan. Pangeran Cakrabuana yang merupakan Raja Caruban Larang Nagari, putra Prabu Siliwangi mendirikan masjid Pejlagrahan sebagai pusat dakwah Islam bagi Masyarakat serta sebagai tempat untuk mengajarkan ngaji bagi keluarga keraton, termasuk Nyimas Pakungwati putri Pangeran Cakrabuana yang juga Istri dari Sunan Gunung Jati, Nyimas Pakungwati belajar ngaji langsung sama Pangeran Cakrabuana.

3. Tajug Pakungwati yang kini Bernama Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang di bangun oleh Sunan Gunung Jati, oleh Syarif Hidayatullah sebagai Sultan Kesultanan Islam Cirebon, Tajug Pakungwati dijadikan pusat dakwak dan pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon, saat dipimpin Sunan Gunung Jati. Terbukti dengan adanya acara Seba Kliwonan, yaitu acara rapat akbar yang di gelar setiap hari Kamis Malam Jum'at Kliwon, yang dimulai dari setelah sholat Isya sampai menjelang sholat subuh. Seba Kliwonan di hadiri oleh semua aparatur Kesultanan Cirebon dan juga dewan Wali Sanga, dengan acara mengevaluasi dan membahas rencana atau program dakwah dan pemerintahan.
4. Tajug Jagabaya atau masjid Jagabaya yang di bangun oleh Temenggung Jagabaya, berfungsi sebagai pusat komanda satu pertahanan Kesultanan Cirebon. Pasukan Inti dan Pasukan Utama Prajurit Kesultanan Cirebon, siaga penuh untuk mengamnakan Kesultanan Islam Cirebon.
5. Tajug Agung Pangeran Kejaksan atau Syarifi Abdurahin, yang merupakan Jaksa Agung Kesultanan Cirebon, menjadikan Tajug Pangeran Kejaksan sebagai pusat peradilan, keran disebelahnya ada bangunan yang ddiberi nama Bale Kejaksan.

Masjid-masjid ini hingga sekarang berusia sekitar sekitsr 700 tahun, dan kondisi ruang dan bangunannya masih kokoh terpelihara dengan baik, jika pembaca berminat saya ajak untuk keliling **Wisata Religi Tajug Kuno di Kesulatanan Cirebon**. Terima kasih, semoga bermanfaat.



Pertautan Sastra dan Sejarah Membaca Cirebon Melalui Karya Sastra

Oleh : Farihin, S. Hum

Alumni Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2019

Pada umumnya, kesusastraan lama seperti babad, serat, suluk, kidung dan sejenisnya dituturkan dalam bentuk tembang yang kita kenal dengan istilah macapat. Dalam sejarah Cirebon, tembang macapat merupakan kesenian populer ahkan sejak era Kerajaan Tarumanegara dan Pajajaran dengan bahasa sansekerta sebagai pengantarnya. Seiring berjalannya waktu, bahasa sansekerta itu kemudian berkembang menjadi bahasa Kawi atau Jawa Kuno. Dalam kesusastraan tembang Cirebon, ada tiga kategori. Pertama adalah tembang Sekar Ageng, kedua Sekar Tengahan ketiga Sekar Alit. Yang terakhir inilah kemudian disebut macapat. Tembang Macapat memiliki sembilan jenis lagu antara lain : kinanthi, pucung, asmarandhana, mijil, maskumambang, pangkur, sinom, dhangdhanggula dan durma. Jenis-jenis tembang yang demikian sudah populer sejak era Walisongo, bahkan sosok Sunan Kalijaga, Sunan, Giri dan Sunan Gunung Jati tercatat sebagai para pencipta tembang-tembang dalam kesusastraan tradisional sebagaimana macapat.

Sejalan dengan keterangan di atas, T.D Sujana dalam bukunya, Seni Mamacan Cirebon menyatakan, di Cirebon pun sama halnya dengan daerah-daerah di Jawa Tengah dan Timur, mula-mula mengenal dan menggunakan patokan dengan tiga Sekar/Tembang, ialah Sekar Ageng, Sekar Tengahan kemudian Sekar Alit, yang kemudian disebut dengan Tembang Macapat/Sekar Macapat. Berikut perincian dari ketiga sekar atau tembang tersebut :

Sekar Ageng

Sekar Ageng terdiri dari (Citra mengeng, Kumudasmara, Pamularsih, Kusumastuti, Candrakusuma, Bramarawilastra, Surajiwandana, Maduretna, Prawiralalita, Gandakusuma).

Sekar Tengahan

Sekar Tengahan terdiri dari : (Jurudemung, Balaba, Girisa, Wirangrong), (Palugon, Pangajakasih, Wirangong).

Sekar Alit

Sekar Alit terdiri dari : Dhandanggula, Asmarandha, Sinom, Mijil, Pangkur, Duurma, Kinanthi, Megatruh, Maskumambang, Pucung, Gambuh.

Tiga macam sekar tersebut diatas lalu biasa disebut dengan istilah Sekar Macapat. Sekar Ageng dan Sekar Tengahan kurang digunakan/dipakai, oleh karenanya waktu sekarang kedua Sekar/Tembang itu sudah tidak dikenal/diketahui lagi. Keberadaan macapat berkembang pesat di era keemasan Islam. Era ini pula yang membersamai ramainya suluk sebagai sebuah cara untuk mentransformasikan ajaran Islam kepada Masyarakat. T.D Sujana dalam bukunya, Seni Mamacan Cirebon mengungkapkan terkait suluk dalam pandangan dua ahli yaitu Drs. S. Z. Hadisutjipto ahli dalam seni sastra timur dan kedua tokoh agama, ialah P. S. Sulediningrat. Berikut pemaparannya.

Menurut Drs.S. Z. Hadisutjipto, bahwa suluk



berasal dari Bahasa Arab, secara harfiahnya suluk berarti “pergi jauh”. Jadi jelaslah isi dan tema suluk menciptakan rentetan-rentetan syair yang dipedomani oleh kaitan Sekar Macapat itu sudah melampaui siratan kalbunya, tidak saja unsur keindahan sastranya belaka, tetapi penulis te;ah menghayati dan mengamalkan peri kemanusiaan yang lebih jauh, bahkan tandas sampai kepada kodrati manusia sebagai makhluk ciptaan khaliknya. Barangkali apabila membaca syair suluk ini belum tentu seluruh pembaca bisa menghayati secara sempurna.

Menurut P. S. Sulediningrat, bahwa suluk itu benar-benar asli dari Bahasa arab, secara harfiah artinya sama dengan “jalan”, tentu saja jalan disini bukanlah jalan tempat arus kendaraan lewat tetapi adalah jalan manusia untu menuju ke mardotillah, ialah jalan menu ke Hadirat Ilahi Sang Pencipta alam semesta Jagat Raya Ini. Beliau menandakan lebih bahwa suluk itu identic dengan kata “thorekhoh”/ tarekat. Seperti banyak jalan menuju Roma, tetapi ada satu jalan yang diyakini kebenarannya, itulah penjelasannya.

Jadi jelaslah bahwa manusia untuk menyatu atau manunggal dengan Khaliknya atau penciptanya, perlu miliki jalan. Ajaran tarekat memang banyak dianut oleh umat Islam di dunia tetapi yang benar pasti Cuma satu. Ajaran *Wahyu Jendrasraningrat* itupun sebuah tarekat, begitu lanjutnya, orang sepuh ini memang sangat waspada, Cuma katanya (P. S. Sulediningrat), *Wahyu Jendrasraningrat* lahir lahir pada jaman pra Islam, maka tarekat itu disamarkan/ disintrenkan. Demikian pendapat dari Pangeran Sulaiman Sulendraningrat.

Kitab Marqum, salah satu kitab peninggalan dari Sultan Abul Mafakir Banten (1624-1650) dan Serat Centhini, salah satu karya dari perkembangan kesusastraan Jawa abad 19 mengisahkan tentang sosok Sunan Gunung Jati ketika melakukan rihlah ilmiah ke beberapa guru, salah satunya adalah berguru kepada Syekh Zakaria al-Ansori. Berikut keterangannya :

Inilah kitab Mukhtasar al-Marqum Fi Bayani Ba'dil Ahwalil Ma'lum (Kodeks Lor. 7033a) yang ditulis di atas kertas daluang tua. Sekitar tahun 1630, Pangeran Ratu Ing Banten mengirim utusan utk berangkat ke Makkah, salah satu utusan itu disebut Santri Betot. Keberangkatannya ke Makkah bermaksud meminta gelar "Sultan" kepada Syarif Makkah. Setelah kembalinya dari Makkah, sang utusan membawa beberapa oleh-oleh penting antara lain : kain kiswah Ka'bah, baju pusaka warisan Nabi Ibrahim, versi lain bendera (koreksi jika keliru), gelar Sultan & beberapa lainnya termasuk Kitab Marqum, Muntahi dll). Sejak mendapat gelar "sultan" itulah Pangeran Ratu Ing Banten dikenal dengan sebutan Sultan Abul Mafakir Muhammad Abdul Kadir.

Dalam serat Centhini, Kitab Marqum merupakan kitab yg sudah dibaca di sebuah pesantren di Jawa pada abad ke 17. Naskah ini bercerita terkait sanad keilmuan Syekh Muhyiddin Ibnu Arobi yg turun-temurun sampai ke Sunan

Gunung Jati melalui jalur Syekh Zakariya al-Anshari, murid Ibnu Hajar al-Asyqolani sekaligus guru Ibnu Hajar al-Haitami. Ibnu Arobi memiliki karya yg monumental, Futuhal al-Makky. Kitab ini yg membahas 9 tingkatan wali dari wali kutub, wali autad, wali abdal, hingga waki rojabiiyun. Sembilan jumlah tingkatan wali inilah yg menjadi salah satu alasan sebutan Wali Songo selain inspirasi dalam konsep "Nawa Dewata" Majapahit (Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo)

Kitab ini menyebar ke Cirebon-Banten lalu ke Karang Tasikmalaya, basis Tarekat Syattariyah asuhan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan & menyebar ke Jawa Timur. Kitab ini diawali dengan kalimat "Isun amimiti anebut kahot pangulunging Allah kang murah ing dunya kang asih ing akherat". Berikut kira-kira susunan sanad Sunan Gunung Jati ke Ibnu Arobi. Kanjeng Sunan Gunung Jati dr Syekh Zakariya al-Anshari dr Abu al-Fadlail Muhammad dr Jamaludin dr Abu Muhammad Abdullah dr Abu Nasr Muhammad dr Syekh Muhammad Muhyiddin Ibnu Arobi al-Andalusi (w. 1165).

Dari pemaparan di atas, kita bisa melihat bagaimana perkembangan kesusastraan Cirebon pada abad 15 dan 16, tepatnya era Walisongo. Pada abad 17 dan 18, Cirebon mengalami masa-masa kemerosotan akibat pengaruh dan kontestasi politik antara Mataram, Banten dan VOC. Pada era Panembahan Ratu I (1571-1649), Cirebon masih cukup disegani oleh Banten dan Mataram. Bahkan salah satu murid Panembahan Ratu I, Sultan Agung Hanyekrokusumo, raja Mataram belajar kepada Panembahan Ratu. Tidak hanya itu, Sultan Agung kemudian menjadi bagian dari keluarga Kerajaan Cirebon dengan menikahi putri Ratu Ayu Sakluh, kakak Panembahan Ratu I yang disebut Ratu Arya Kulon. Sultan Agung inilah yang tercatat menciptakan sebuah karya sastra besar yang disebut Sastra Gending.

Pada abad 18, warna historiografi Cirebon kemudian diisi oleh Naskah Purwaka Caruban Nagari yang ditulis tanpa menggunakan pupuh dan langgam, sementara pada abad 19, warna historiografi Cirebon dipenuhi dengan cerita-cerita babad, carang dan lain sebagainya yang identic menggunakan langgam dalam macapat. Menginjak pada abad 20, warna kesusastraan Cirebon perlahan pudar seiring gencarnya modernisasi dan globalisasi. Cerita sejarah yang dibacakan dalam langgam macapat sudah jarang lagi kita temui dan para Bujangga yang biasanya diundang dalam setiap acara-acara adat di masyarakat sudah mulai punah karena minim regenerasi dan kalah dengan hiburan modrn. Pasang surut kesusastraan Cirebon telah menyisakan banyak cerita dan Pelajaran. Pelajaran yang paling berharga adalah, sejarah tidak bisa lepas dari sastra, keduanya saling bertaut dan berkaitan mewarnai sejarah Cirebon. Abai terhadap kesusastraan Cirebon menjadi awal dari gelapnya sejarah Cirebon itu sendiri



Penyaluran Dana Bantuan
Beasiswa/Subsidi UKT
UPZ Syarifah Mudaim
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Cirebon, 8 Agustus 2024

Mahasiswa BSA UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Terbitkan Buku
Sastra Anak Dwibahasa Arab-Indonesia



HUMAS & PUBLIKASI





APAPUN KEGIATANNYA

REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

AYO!

Ta'aruf Ma'hady
Pembukaan Program Mahasantri Mukim Tahun Akademik 2021/2025

MUDAH KOK CARANYA !!!

KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI

- Mohamad Arifin : 0852 3077 74
- Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
- Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
- Fahrul Saleh : 0897 7009 009
- Makbul : 0813 9558 483
- M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
- Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

Untuk Penulis Akan Menaikan
Tulisannya ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com



Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi





Inspiring
For
Smart Campus



BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
UIN SIBERSYEKHUNURJATICIREBON
TAHUN 2024